HARI MINGGU MISI SEDUNIA KE-96

# MISSIO KKI

KARYA KEPAUSAN INDONESIA

# "Kamu akan menjadi saksi-Ku"

(Kis. 1:8)

9 094 853 543434 5499

64

Tahun XXVI
Oktober 2022

(Foto: Vatican Media)

# "Kamu akan menjadi saksi-Ku"

Bersama dengan tema tersebut pada Hari Misi Sedunia ke-96 tahun 2022, Paus Fransiskus kembali menegaskan "Panggilan setiap orang Kristiani untuk menjadi saksi Kristus. Setiap orang yang telah dibaptis dipanggil untuk misi, di dalam Gereja dan oleh mandat Gereja: karenanya, misi dilakukan secara bersama-sama,..". Gereja harus terus-menerus bergerak maju, melampaui batas-batasnya sendiri, untuk bersaksi tentang seluruh kasih Kristus. Kita pun diundang untuk mewartakan Kabar Sukacita keselamatan-Nya kepada semua orang dengan sukacita dan keberanian. Roh Kudus yang akan mengilhami dan membimbing kita untuk berani bersaksi tentang kasih-Nya, karena Roh lah pelaku utama yang mengerakan hati kita untuk menjadi saksi-Nya di tengah zaman ini.

Sebagai bentuk dukungan dalam gerakan merawat bumi, rumah kita bersama, Majalah Missio KKI ini tidak dicetak dengan kertas dan disajikan seluruhnya dalam e'book digital yang dapat diunduh secara gratis melalui situs website dan media sosial kami.

**Ikuti kami di:**
**www.karyakepausanindonesia.org**

Karya Kepausan Indonesia

@karyakepausanindonesia

Pindai QR code ini:

**Missio KKI:** Disebarluaskan secara gratis oleh Karya Kepausan Indonesia, untuk kalangan sendiri. Kami menerima sumbangan berita, berbagi pengalaman, materi animasi misioner, beserta foto untuk dimuat di majalah ini.

**Alamat:** Biro Nasional KKI
Jl. Teuku Cik Ditiro No.39. Jakarta Pusat 10310.
Telp. : 0813 8719 9319

**Email:** kki-kwi@kawali.org

**Website:** www.karyakepausanindonesia.org

Bila Anda tergerak hati untuk mendukung kegiatan KKI dan membantu biaya operasional buletin ini dengan pemasangan iklan / donasi / solidaritas, Anda dapat mengirimkan kontribusi anda melalui:

Rek. **BRI** Cut Meutia Jakarta, No. 0230 01 000 46630-4, a.n. KWI
Rek. **BCA** Kcp. Sabang, Jakarta, No. 0283 843 588, a.n. KWI
Rek. **BNI** Cabang Menteng, Jakarta, No. 107.29.688, a.n. KWI

# MISSIO KKI Edisi 64

## Hari Minggu Misi Sedunia ke-96

DAFTAR ISI ..... 1

**SAPAAN DIRNAS** ..... 2

**PESAN PAUS**

"Kamu akan menjadi saksi-Ku" (Kis. 1:8) ..... 4

**SAJIAN UTAMA**

Menjadi Saksi-Saksi Kristus ..... 10

Pesan Paus Fransiskus untuk Lembaga Karya Misi Kepausan 2022 ..... 13

Gereja Sepenuhnya Misioner ..... 15

**FORMASI MISIONER**

Persekutuan Doa Rosario Hidup ..... 16

Perutusan Tugas Seluruh Umat ..... 19

Pembinaan Lanjut Seminaris dan Imam ..... 21

Peran Anak dan Remaja Misioner dalam Karya Misi ..... 23

**DALAM NEGERI**

Merayakan 52 Tahun Keuskupan Agats-Asmat ..... 25

Paskah Bersama Anak-anak SEKAMI, Kampung Baru dan Syuru, Keuskupan Agats ..... 27

Orang Muda, Misionaris Zaman Ini ..... 29

Memerhatikan Mereka yang Sakit ..... 31

Merayakan Hari Minggu Misi Sedunia ke-95 Bersama Seminaris ..... 33

Misi, Tugas Kita Semua ..... 34

Puncak Perayaan Ekaristi Minggu Misi Sedunia ke-95 Kevikepan Yogyakarta Timur dan Barat ..... 36

Kegiatan Live-In Panggilan SEKAMI Keuskupan Agung Medan ..... 37

Setia Menjadi Saksi-saksi Kristus ..... 39

**MANCANEGARA**

Peluang Perdamaian ..... 43

Memberikan Kesaksian Wajah Kristus ..... 44

Kekudusan Anak Misioner ..... 45

Misi Ad Gentes di Zaman Ini ..... 46

Membantu Anak dan Kaum Muda Mengenal Pekan Suci ..... 47

Seperti Pauline Jaricot, Saksi Yesus Dalam Misi ..... 48

Mempertahankan, Mempromosikan, Menghormati, dan Mencintai Kehidupan ..... 49

Peran Keluarga dalam Mendampingi Anak Misioner ..... 50

Kekudusan Bukanlah Kepahlawanan Pribadi Tetapi Mencintai dan Melayani Orang Lain ..... 51

"Melihat dari Atas" - Sebuah Film Pendek Tentang Pauline Jaricot ..... 54

Teladan Pauline Jaricot Membangkitkan Partisipasi dalam Penyebaran Injil di Dunia ..... 55

Jangan Takut, Biarkan Dirimu Diganggu ..... 56

**VARIA**

Hanya Diam, Agar Tuhan Membelaku ..... 59

Hati Seorang Anak ..... 62

# “Kamu akan menjadi saksi-Ku!”

Sahabat misioner terkasih,

Salam jumpa dalam MISSIO edisi Minggu Misi Sedunia ke-96. Tahun 2022 ini merupakan tahun istimewa bagi misi dan hidup Gereja karena bertepatan dengan perayaan 400 tahun Kongregasi Propaganda Fide, yang saat ini disebut Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa, dan perayaan 200 tahun Serikat Kepausan Pengembangan Iman. Kedua lembaga Gereja ini penting bagi perjalanan misi dan hidup Gereja. Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa adalah lembaga gerejawi internasional yang mengemban tanggung jawab dan wewenang mengoordinasi kegiatan misi Gereja dan merawat Gereja-Gereja (muda) di seluruh belahan dunia, khususnya di tanah misi. Kongregasi yang semula bernama Propaganda Fide ini didirikan pada 6 Januari 1622 untuk memelihara dan melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20a). Serikat Kepausan Pengembangan Iman didirikan oleh seorang gadis Prancis, Pauline Marie Jaricot, untuk membangun jaringan doa dan pengumpulan dana bagi karya misi, sehingga umat beriman dapat berpartisipasi aktif dalam misi Gereja ke segala penjuru dunia. Serikat ini pula yang memunculkan Hari Minggu Misi Sedunia.

“Kamu akan menjadi saksi-Ku!” (Kis. 1:8) dipilih oleh Paus Fransiskus menjadi tema perayaan Minggu Misi Sedunia 2022. Dengan tema ini, Paus Fransiskus mengingatkan kita akan kodrat misioner Gereja, sekaligus mengajak setiap orang beriman untuk membarui komitmen misionernya, yakni mewartakan Injil. Mewartakan Injil adalah identitas Gereja. Hari Minggu Misi menjadi saat bersyukur atas rahmat panggilan misioner dan kesempatan baik untuk mengobarkan semangat misioner serta menggiatkan gerak misi di setiap tempat kita berada. Kita adalah misionaris zaman ini yang diutus untuk menghadirkan Kristus dalam kata-kata dan perbuatan, mewartakan kepada semua orang Kabar Baik tentang keselamatan Kristus, seperti yang dilakukan para rasul perdana, dengan sukacita dan keberanian.

Kita bersyukur pula bahwa Minggu Misi ke-96 ini bisa dirayakan dalam situasi yang lebih kondusif. Kita beryukur bahwa pandemi Covid-19 sudah semakin melandai dan berangsur-angsur membaik. Semoga situasi yang semakin bagus ini mendorong semangat misioner kita semakin berkobar dan membuat kita semakin kreatif mewartakan Injil. Selama pandemi kita telah belajar banyak hal. Mata kita dicelikkan, hati kita digerakkan, dan pikiran kita dicerahkan bahwa Yesus meminta kita menjadi saksi belas kasih dan kerahiman-Nya untuk menghadirkan wajah Allah yang murah hati dan berbelas kasih kepada setiap orang, terutama yang menderita dan hilang pengharapannya.

Sahabat misioner terkasih,

Marilah kita mantapkan hati, kobarkan semangat, dan wujudkan diri sebagai saksi-saksi Kristus. Perayaan Minggu Misi Sedunia ke-96 ini menjadi kesempatan emas untuk menguatkan kembali komitmen misioner kita. Kepada para murid, Tuhan Yesus telah mengucapkan, "*Kamu akan menerima kuasa kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi"* (Kis. 1:8). Kita mengimani bahwa Tuhan Yesus mengatakan hal yang sama juga kepada kita saat ini. Oleh karenanya, marilah kita memohon Roh Kudus sehingga kita dimampukan menjadi saksi-saksi belas kasih dan kemurahan Tuhan di mana pun kita berada.

Pada Hari Minggu Misi Sedunia ini, Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia (BN KKI) kembali menyajikan majalah MISSIO bagi Anda dengan tema, "Kamu akan menjadi saksi-Ku". Pesan Paus Fransiskus dan berbagai artikel disajikan di sini sebagai bahan-bahan berbagi kisah dalam kasih misioner dan bahan permenungan di Hari Minggu Misi Sedunia ke-96. Semoga MISSIO ini boleh menjadi sarana untuk mengembangkan inspirasi misioner dalam diri semakin banyak orang. Semoga Santa Perawan Maria, Ratu misi, senantiasa mendoakan dan melindungi kita. Selamat merayakan Minggu Misi Sedunia ke-96. Tuhan memberkati.

Salam misioner,

**Rm. M. Nur Widi, Pr**
Dirnas KKI

Paus Fransiskus pada penerbangan pulang dari perjalanan apostolik ke Kazahkstan *(15/20/22 – Foto: Vatican Media)*

# PESAN BAPA SUCI PAUS FRANSISKUS UNTUK HARI MINGGU MISI SEDUNIA Ke-96

# *"Kamu akan menjadi saksi-Ku"* (Kis. 1:8)

Saudari - saudara terkasih,

Kata-kata ini diucapkan Yesus yang telah bangkit kepada murid-murid-Nya sesaat sebelum Kenaikan-Nya ke surga, seperti yang kita baca dalam Kisah Para Rasul: *"Tetapi kamu akan menerima kuasa kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi"* (1:8). Ayat ini juga menjadi tema Hari Misi Sedunia 2022, yang akan selalu mengingatkan kita bahwa pada dasarnya Gereja adalah misioner. Hari Misi Sedunia tahun ini menawarkan kepada kita kesempatan untuk merayakan beberapa peristiwa penting dalam misi dan hidup Gereja, yaitu: empat abad berdirinya Kongregasi *Propaganda Fide*, sekarang bernama Kongregasi Penginjilan Bangsa-Bangsa, dan dua abad berdirinya Serikat Kepausan Pengembangan Iman. Seratus tahun yang lalu, serikat ini bersama-sama dengan Serikat Anak-anak Misioner dan Serikat St. Petrus Rasul untuk Pengembangan Panggilan diberi status gelar "Kepausan".

Mari kita renungkan tiga frase kunci yang menyatukan tiga dasar hidup dan misi setiap murid: "Kamu akan menjadi saksi-Ku", "sampai ke ujung bumi" dan "kamu akan menerima kuasa Roh Kudus"

### *1. "Kamu akan menjadi saksi-Ku" – Panggilan setiap orang Kristiani untuk menjadi saksi Kristus*

Ini adalah poin utama, inti pengajaran Yesus kepada para murid, alasan mereka

dikirim ke dunia. Para murid harus menjadi saksi-saksi Yesus, berkat Roh Kudus yang akan mereka terima. Ke mana pun mereka pergi dan di mana pun mereka berada. Kristus adalah yang pertama-tama dikirim sebagai Misionaris oleh Bapa (*bdk*. Yoh. 20:21), dan dengan demikian Dia adalah "Saksi kasih setia" Bapa (*lih*. Why. 1:5). Dengan cara yang sama setiap orang Kristiani dipanggil untuk menjadi seorang misionaris dan saksi Kristus. Dan Gereja, komunitas murid-murid Kristus, tidak memiliki misi lain selain mewartakan Injil ke seluruh dunia dengan bersaksi tentang Kristus. Mewartakan Injil adalah identitas Gereja.

Menggali makna lebih dalam dari kalimat, *"Kamu akan menjadi saksi-Ku"*, dapat menjelaskan aspek-aspek misi yang paling tepat, yang dipercayakan Kristus kepada para murid. Bentuk jamak dari kata kerja ini menekankan sifat komunitarian dan gerejawi dari panggilan misioner para murid. Setiap orang yang telah dibaptis dipanggil untuk misi, di dalam Gereja dan oleh mandat Gereja: karenanya, misi dilakukan secara bersama-sama, bukan secara individual, di dalam persekutuan dengan komunitas gerejawi, dan bukan atas inisiatif sendiri. Bahkan dalam kasus-kasus di mana seorang individu dalam situasi tertentu menjalankan misi penginjilan seorang diri, ia harus selalu melakukannya dalam persekutuan dengan Gereja yang mengutusnya. Seperti yang St. Paulus VI tulis dalam Pesan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, sebuah dokumen yang sangat dekat di hati saya: "Penginjilan bukan suatu kegiatan individual dan terisolir; namun merupakan sesuatu yang sangat mendalam bersifat gerejawi. Ketika pewarta, katekis atau imam yang paling tidak dikenal di negeri yang paling jauh mewartakan Injil, mengumpulkan komunitas kecilnya bersama-sama atau melayani sakramen, meskipun sendirian, ia melakukan tindakan gerejawi, dan tindakannya tentu saja terkait dengan kegiatan penginjilan seluruh Gereja melalui hubungan kelembagaan, namun juga oleh hubungan tak kasat mata dalam tatanan rahmat. Hal ini mengandaikan bahwa ia bertindak bukan berdasarkan misi atau perutusan yang ia letakkan pada dirinya sendiri atau karena inspirasi pribadi, melainkan dalam persatuan dengan misi atau perutusan Gereja dan atas nama Gereja" (No. 60). Memang, bukanlah suatu kebetulan bahwa Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya dalam misi berpasang-pasangan; kesaksian orang Kristiani tentang Kristus pada dasarnya bersifat komunitarian. Oleh karena itu, dalam menjalankan misi, keberadaan komunitas, terlepas dari ukurannya, merupakan hal yang sangat penting.

Selain itu, para murid didorong untuk menjalani kehidupan pribadi mereka dalam irama misioner: mereka diutus oleh Yesus ke dunia tidak hanya untuk melaksanakan, tetapi juga dan terutama untuk menjalankan misi yang dipercayakan kepada mereka; tidak hanya untuk bersaksi, tetapi juga dan terutama untuk menjadi saksi Kristus. Dalam kata-kata Rasul Paulus yang menyentuh hati, "[kami] senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya hidup Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami" (2

Kor. 4:10). Inti dari misi ini adalah untuk bersaksi tentang Kristus, yaitu hidup, sengsara, kematian, dan kebangkitan-Nya demi cinta kepada Bapa dan umat manusia. Bukanlah kebetulan para rasul mencari pengganti Yudas di antara mereka yang, seperti mereka, telah menjadi saksi kebangkitan Tuhan (*lih*. Kis. 1:21). Kristus, sesungguhnya Kristus yang telah bangkit dari kematian, adalah Dia yang kepada-Nya kita harus bersaksi dan yang hidup-Nya harus kita bagikan. Para misionaris Kristus tidak diutus untuk mengomunikasikan diri mereka sendiri, untuk menunjukkan kualitas dan kemampuan persuasif mereka atau keterampilan manajerial mereka. Sebaliknya, bagi mereka adalah kehormatan tertinggi untuk menghadirkan Kristus dalam kata-kata dan perbuatan, mewartakan kepada semua orang Kabar Baik tentang keselamatan-Nya, seperti yang dilakukan para rasul perdana, dengan sukacita dan keberanian.

Pada uraian akhir, saksi sejati adalah "martir", orang yang memberikan hidupnya bagi Kristus, membalas pemberian yang telah Ia berikan kepada kita, yaitu Dirinya sendiri. "Alasan utama penginjilan adalah kasih Yesus yang telah kita terima, pengalaman keselamatan yang mendorong kita untuk selalu lebih mencintai-Nya" (*Evangelii Gaudium*, 264).

Akhirnya, jika berbicara mengenai saksi Kristus, pengamatan dari St. Paulus VI tetap berlaku: "Orang-orang modern lebih bersedia mendengarkan para saksi daripada para guru, dan jika mereka mendengarkan para guru itu karena mereka adalah saksi" (*Evangelii Nuntiandi*, 41). Karena alasan inilah, kesaksian otentik hidup orang Kristiani sangat penting bagi penyebaran iman. Di sisi lain, tugas mewartakan pribadi Kristus dan firman adalah sama pentingnya. Bahkan, Paulus VI berkata: "Khotbah, pernyataan verbal dari sebuah pesan, selalu sangat diperlukan..." Firman tetap relevan, terutama ketika mengandung kuasa Tuhan. Inilah sebabnya St. Paulus menyatakan kebenaran, "Iman timbul dari pendengaran" (Rm. 10;17), juga tetap relevan: Sabda yang didengar menyebabkan orang percaya" (*Evangelii Nuntiandi*, 42).

### *2. "Sampai ke ujung bumi" – Relevansi abadi dari misi evangelisasi universal*

Dalam meminta para murid untuk menjadi saksi-Nya, Tuhan yang bangkit juga memberitahu ke mana mereka akan dikirim, "... ke Yerusalem dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kis. 1:8). Di sini kita bisa melihat dengan jelas karakter universal misi para murid. Kita juga melihat ekspansi geografis gerakan "sentrifugal", seolah-olah dalam lingkaran konsentris misi dimulai dari Yerusalem, yang menurut tradisi Yahudi sebagai pusat dunia, ke Yudea dan Samaria dan sampai ke "ujung bumi". Para murid dikirim bukan untuk mengkristenkan orang (proselitisme), melainkan untuk mewartakan; orang Kristiani tidak melakukan kristenisasi. Kisah Para Rasul berbicara tentang perluasan gerakan misioner ini dan memberikan gambaran yang mencolok tentang Gereja yang "berangkat-pergi" dalam kesetiaan pada panggilannya untuk bersaksi tentang Kristus Tuhan dan dibimbing oleh penyertaan ilahi

dalam kondisi konkret hidupnya. Dianiaya di Yerusalem dan kemudian menyebar ke seluruh Yudea dan Samaria, orang-orang Kristiani pertama memberikan kesaksian tentang Yesus di mana-mana (*lih*. Kis. 8:1,4).

Hal serupa masih terjadi di zaman ini. Oleh karena penganiayaan agama dan situasi perang serta kekerasan, banyak orang Kristiani terpaksa mengungsi dari tanah air mereka ke negara lain. Kami berterima kasih kepada saudara dan saudari ini yang tidak tinggal terkurung dalam penderitaan mereka sendiri, tetapi memberikan kesaksian tentang Kristus dan kasih Allah di negara-negara yang menerima mereka. Oleh karena itu, Santo Paulus VI mendorong mereka untuk mengakui, "tanggung jawab yang ada pada para imigran di dalam negara yang menerima mereka" (*Evangelii Nuntiandi*, 21). Lebih dan lebih lagi, kita melihat bagaimana kehadiran umat dari berbagai bangsa memperkaya wajah paroki dan membuat mereka menjadi lebih universal, lebih Katolik. Oleh karena itu, pelayanan pastoral para migran harus dihargai sebagai kegiatan misionaris yang penting yang juga dapat membantu umat beriman setempat untuk menemukan kembali sukacita iman Kristen yang telah mereka terima.

Kata-kata "sampai ke ujung bumi" seharusnya menantang para murid Yesus dalam setiap zaman dan mendorong mereka untuk dapat melampaui tempat-tempat yang sudah dikenal dalam memberikan kesaksian tentang Dia. Untuk semua kemudahan perjalanan modern, masih ada wilayah-wilayah geografis di mana saksi misioner Kristus belum sampai untuk membawa Kabar Baik tentang kasih-Nya. Kemudian juga tidak ada realitas manusia yang asing bagi keprihatinan para murid Yesus di dalam misi mereka. Gereja Kristus akan terus "berangkat-pergi" menuju cakrawala geografis, sosial dan eksistensial baru, menuju "batas" tempat-tempat dan situasi-situasi manusia, untuk memberikan kesaksian tentang Kristus dan kasih-Nya kepada laki-laki dan perempuan dari setiap bangsa, budaya dan status sosial. Dalam pengertian ini, misi akan selalu menjadi *missio ad gentes* (misi kepada para bangsa), sebagaimana diajarkan oleh Konsili Vatikan II. Gereja harus terus-menerus bergerak maju, melampaui batas-batasnya sendiri, untuk bersaksi tentang seluruh kasih Kristus. Di sini saya ingin mengingat dan mengungkapkan rasa terima kasih saya untuk semua misionaris yang memberikan hidup mereka untuk "maju" dalam penjelmaan kasih Kristus kepada semua saudara dan saudari yang mereka temui.

***3. "Kamu akan menerima kuasa Roh Kudus" – Semoga kita selalu dikuatkan dan dibimbing oleh Roh.***

Ketika Kristus yang bangkit menugaskan para murid untuk menjadi saksi-Nya, Dia juga menjanjikan kepada mereka rahmat yang dibutuhkan untuk tanggung jawab besar ini: *"Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu; dan kamu akan menjadi saksi-Ku"* (Kis. 1:8). Menurut kisah dalam Kisah Para Rasul, justru setelah turunnya Roh Kudus atas para murid itulah, tindakan pertama bersaksi mengenai Kristus yang disalibkan dan bangkit terjadi. Pernyataan *kerygmatik* –"misioner"

Santo Petrus kepada penduduk Yerusalem – meresmikan era di mana murid-murid Yesus menginjili dunia. Padahal sebelumnya mereka lemah, takut dan menutup diri, Roh Kudus yang memberi mereka kekuatan, keberanian dan hikmat untuk bersaksi tentang Kristus di hadapan semua orang.

Sama seperti, *"tidak seorang pun yang dapat mengaku 'Yesus adalah Tuhan', selain daripada Roh Kudus"* (1 Kor. 12:3), demikian pula tidak ada orang Kristiani yang dapat memberikan kesaksian penuh dan tulus tentang Kristus Tuhan tanpa ilham dan bantuan Roh. Semua murid yang diutus Kristus dipanggil untuk menyadari pentingnya pekerjaan Roh, untuk berdiam di hadirat-Nya setiap hari, dan untuk menerima kekuatan dan bimbingan-Nya yang tiada henti. Memang, justru ketika kita merasa lelah, tidak termotivasi atau bingung, kita harus ingat untuk meminta bantuan Roh Kudus dalam doa. Izinkan saya menekankan sekali lagi bahwa doa memainkan peran mendasar dalam kehidupan misionaris, karena doa memungkinkan kita untuk disegarkan dan dikuatkan oleh Roh sebagai sumber ilahi yang tak habis-habisnya dari energi baru dan sukacita dalam membagikan kehidupan Kristus kepada orang lain. "Menerima sukacita dari Roh adalah suatu anugerah. Terlebih lagi, itu adalah satu-satunya kekuatan yang memungkinkan kita untuk mengkhotbahkan Injil dan mengakui iman kita kepada Tuhan" (Pesan kepada Karya Kepausan, 21 Mei 2020). Jadi, Roh adalah pelaku utama yang sejati dari misi. Dialah yang memberi kita kata yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan cara yang benar.

Mengingat tindakan Roh Kudus ini, kami juga ingin mempertimbangkan perayaan-perayaan misioner yang harus dirayakan pada tahun 2022. Pendirian Kongregasi *Propaganda Fide* pada tahun 1622 dimotivasi oleh keinginan untuk memaklumkan mandat misioner di wilayah-wilayah baru. Sebuah ilham Tuhan! Kongregasi terbukti sangat penting untuk menetapkan misi penginjilan Gereja yang benar-benar bebas dari campur tangan kekuatan duniawi, untuk mendirikan Gereja-Gereja lokal yang saat ini menunjukkan kekuatan yang begitu besar. Menjadi harapan kami bahwa, seperti dalam empat abad terakhir, Kongregasi ini, dengan terang dan kekuatan Roh, akan melanjutkan dan mengintensifkan pekerjaannya mengoordinasikan, mengorganisir, dan mempromosikan kegiatan misioner Gereja.

Roh yang sama yang membimbing Gereja universal juga mengilhami laki-laki dan perempuan awam untuk misi yang luar biasa. Demikianlah seorang perempuan muda Perancis, Pauline Jaricot, mendirikan Serikat Pengembangan Iman tepat dua ratus tahun yang lalu. Beatifikasinya akan dirayakan pada tahun Yobel ini. Meskipun dalam kondisi kesehatan yang buruk, ia menerima ilham Tuhan untuk membangun jaringan doa dan pengumpulan dana bagi para misionaris, sehingga umat beriman dapat berpartisipasi aktif dalam misi "sampai ke ujung bumi". Ide brilian ini memunculkan perayaan tahunan Hari Misi Sedunia, di mana dana yang dikumpulkan di komunitas lokal

digunakan sebagai dana universal yang digunakan Paus untuk mendukung kegiatan misioner.

Dalam hal ini, saya juga mengenang Uskup Nancy, Perancis, Charles de Forbin-Janson, yang mendirikan Serikat Anak-Anak Misioner untuk mempromosikan misi di antara anak-anak, dengan motto "Anak-anak menginjili anak-anak, anak-anak berdoa untuk anak-anak, anak-anak membantu anak-anak seluruh dunia". Saya juga mengenang Jeanne Bigard, yang mendirikan Serikat Santo Petrus Rasul untuk dukungan kepada para seminaris dan imam di negeri-negeri misi. Ketiga Serikat Misi itu diberi status "Kepausan" tepat seratus tahun yang lalu. Juga di bawah ilham dan bimbingan Roh Kudus, Beato Paolo Manna, yang lahir 150 tahun yang lalu, mendirikan Serikat Kepausan Kesatuan Misioner yang ada sekarang ini, untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong semangat misioner di antara para imam, kaum religius laki-laki dan perempuan, dan seluruh umat Allah. Santo Paulus VI sendiri merupakan bagian dari Serikat yang terakhir ini, dan menegaskan pengakuan kepausannya. Saya menyebutkan keempat Serikat Misi Kepausan ini karena jasa-jasa historis mereka yang besar, sekaligus juga untuk mendorong Anda untuk bersukacita bersama mereka, di tahun yang istimewa ini, untuk kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam mendukung misi evangelisasi di Gereja, baik universal maupun lokal. Merupakan harapan saya bahwa Gereja-Gereja lokal akan menemukan dalam Serikat-Serikat ini suatu sarana yang pasti untuk memupuk semangat misioner di antara Umat Allah.

Saudara dan saudari terkasih, saya terus memimpikan Gereja yang sepenuhnya misioner, dan era baru aktivitas misioner di antara komunitas Kristiani. Saya mengulangi keinginan besar Musa bagi umat Allah dalam perjalanan mereka, *"Ah, kalau seluruh umat Tuhan menjadi nabi!"* (Bil. 11:29). Sesungguhnya, kita semua di dalam Gereja telah menjadi diri kita karena rahmat pembaptisan: para nabi, saksi, misionaris Tuhan, oleh kuasa Roh Kudus, sampai ke ujung bumi! Maria, Ratu Misi, doakanlah kami!

Roma, Santo Yohanes Lateran,
6 Januari 2022,
Hari Raya Penampakan Tuhan

**FRANSISKUS**

# Menjadi Saksi-Saksi Kristus

*"Banyak orang Kristen terpaksa meninggalkan tanah mereka dan bahwa, dengan bantuan Roh, Gereja akan melampaui batasnya sendiri, untuk bersaksi tentang semua kasih Kristus" (Paus Fransiskus).*

Gereja pada dasarnya adalah misioner, penginjilan adalah identitasnya. Sebelum Yesus naik ke surga, meninggalkan murid-murid-Nya, Ia memberikan amanat penting bagi para murid-Nya, dan kita sekarang ini adalah murid-murid-Nya. Maka amanat ini juga diperuntukkan bagi kita semua yang telah dibaptis. "Kamu akan menerima kekuatan dari Roh Kudus yang akan turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, di seluruh Yudea, dan di Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kis. 1:8). Dari amanat ini, Paus Fransiskus menjadikannya sebagai tema Hari Minggu Misi Sedunia 2022. *"Kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku"* (Kis. 1:8).

**Kamu akan Menjadi Saksi-Ku**

"Kamu akan menjadi saksi-Ku". Kata-kata ini, menurut Paus Fransiksus adalah "titik sentral": Yesus berkata bahwa semua murid akan menjadi saksi-Nya. Setiap orang yang dibaptis dipanggil untuk misi Gereja dan atas mandat Gereja: oleh karena itu misi dilakukan bersama-sama, bukan secara individu, dalam persekutuan dengan komunitas gerejawi dan bukan atas inisiatif sendiri. Dan bahkan jika ada seseorang yang dalam situasi tertentu menjalankan misi penginjilan sendirian, dia melakukannya dan harus selalu melaksanakannya dalam persekutuan dengan Gereja yang mengutusnya.

**Itu adalah Kristus, Dia yang Harus Kita Saksikan**

Paus Fransiskus mengutip kata-kata Santo Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi*: "Penginjilan tidak pernah bagi siapa pun sebagai tindakan individu dan terisolasi, tetapi tindakan gerejawi yang mendalam". Dia kemudian mengamati bahwa para murid "diutus oleh Yesus ke dunia tidak hanya untuk melaksanakan misi, tetapi juga dan terutama untuk menjalankan misi;

tidak hanya untuk memberikan kesaksian, tetapi juga dan terutama untuk menjadi saksi Kristus".

Para misionaris Kristus tidak diutus untuk mengomunikasikan diri mereka sendiri, untuk menunjukkan kualitas dan kemampuan persuasif mereka atau keterampilan manajerial mereka. Sebaliknya, mereka mendapat kehormatan yang sangat tinggi untuk mempersembahkan Kristus, dalam perkataan dan perbuatan, mewartakan kepada semua orang Kabar Baik tentang keselamatan-Nya dengan sukacita dan keberanian, seperti para rasul pertama.

Paus Fransiskus mengingat Santo Paulus VI ketika ia memperingatkan bahwa "manusia zaman sekarang lebih suka mendengarkan saksi daripada guru", karena itu ia menegaskan bahwa "kesaksian kehidupan pewarta orang Kristen" adalah dasar untuk transmisi iman, tetapi "itu tetap sama pentingnya" pemberitaan pribadi dan pesan Kristus. Oleh karena itu, dalam evangelisasi, teladan kehidupan Kristen dan pewartaan Kristus berjalan bersama-sama. Yang satu melayani yang lain. Mereka adalah dua paru-paru yang dengannya setiap komunitas harus bernafas untuk menjadi misionaris. Kesaksian Kristus yang lengkap, koheren, dan penuh sukacita ini tentu akan menjadi daya tarik bagi pertumbuhan Gereja di milenium ketiga. Oleh karena itu saya mendesak semua orang untuk mengambil kembali keberanian, kejujuran, dari orang-orang Kristen pertama, untuk bersaksi tentang Kristus dengan kata-kata dan perbuatan, di setiap lingkungan kehidupan.

**Sampai ke Ujung Bumi**

Misi yang dipercayakan kepada para murid memiliki karakter universal, terbentang dari Yerusalem hingga 'ujung bumi'. Dan Paus Fransiskus membuat klarifikasi: mereka "tidak diutus untuk menyebarkan agama, tetapi untuk mewartakan; orang Kristen tidak melakukan kristenisasi." Mereka adalah gambaran dari Gereja "keluar". Karena penganiayaan di Yerusalem, orang-orang Kristen pertama bubar dan "menyaksikan Kristus di mana-mana". Paus mengamati dan melanjutkan: hal serupa masih terjadi di zaman kita. Karena penganiayaan agama dan situasi perang dan kekerasan, banyak orang Kristen terpaksa meninggalkan tanah mereka ke negara lain. Kami berterima kasih kepada saudara-saudari ini yang tidak menutup diri dalam penderitaan tetapi bersaksi tentang Kristus dan kasih Allah di negara-negara yang menyambut mereka.

Pergi "ke ujung bumi", Paus melanjutkan, merupakan indikasi bahwa "ia harus mempertanyakan murid-murid Yesus sepanjang masa": Gereja Kristus dulu, sedang dan akan selalu "pergi" ke cakrawala geografis, sosial, eksistensial yang baru, ke tempat-tempat "berbatasan" dan situasi manusia, untuk memberikan kesaksian tentang Kristus dan kasih-Nya kepada semua pria dan wanita dari semua bangsa, sosial-budaya, negara. Dalam pengertian ini, misi juga akan selalu menjadi *'missio ad gentes'*, seperti yang diajarkan oleh Konsili Vatikan II kepada kita, karena Gereja akan selalu harus melangkah lebih jauh, melampaui batas-batasnya sendiri, untuk menyaksikan semua kasih Kristus.

**Kamu akan Menerima Kekuatan Roh Kudus**

Dihadapkan dengan tanggung jawab yang begitu besar, Yesus juga menjanjikan kepada para pengikut-Nya rahmat untuk berhasil: Roh Kudus akan memberi mereka kekuatan dan hikmat. Tanpa Roh, tidak ada orang Kristen yang dapat memberikan kesaksian penuh tentang Kristus.

Oleh karena itu setiap kita, misionaris Kristus dipanggil untuk menyadari pentingnya tindakan Roh Kudus, untuk hidup bersama-Nya dalam kehidupan sehari-hari dan untuk terus-menerus menerima kekuatan dan ilham dari-Nya kepada Roh Kudus dalam doa yang memiliki peran mendasar dalam kehidupan misionaris, untuk memungkinkan diri kita disegarkan dan dikuatkan olehnya, sumber energi baru ilahi yang tidak ada habisnya dan sukacita berbagi kehidupan Kristus dengan orang lain.

**Lembaga Misi Kepausan yang Dibangkitkan oleh Roh**

Paus Fransiskus mendesak untuk membaca dalam terang tindakan Roh dalam hal misi. Secara khusus tahun ini: Kongregasi *Propaganda Fide*, didirikan pada 1622 dan tiga karya misioner yang diakui sebagai 'kepausan'. Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner, yang dimulai oleh Uskup Charles de Forbin-Janson; Serikat Kepausan Santo Petrus Rasul yang didirikan oleh Jeanne Bigard untuk mendukung para seminaris dan imam di negara-negara misi; dan Serikat Kepausan Pengembangan Iman, didirikan 200 tahun yang lalu oleh seorang gadis Prancis, Pauline Marie Jaricot yang beatifikasinya dirayakan pada tahun Yobel ini. Tentang Pauline, Paus Fransiskus menulis: “Meskipun dalam kondisi kesehatan yang buruk, ia menerima ilham Tuhan untuk membangun jaringan doa dan pengumpulan dana bagi para misionaris, sehingga umat beriman dapat secara aktif berpartisipasi dalam misi "sampai ke ujung bumi". Ide cemerlang ini memunculkan perayaan tahunan Hari Misi Sedunia, di mana dana yang dikumpulkan di komunitas lokal digunakan sebagai dana universal yang digunakan Paus untuk mendukung kegiatan misioner.”

**Gereja yang Sepenuhnya Misioner**

Akhirnya, Paus menyebutkan Beato Paolo Manna, yang lahir 150 tahun yang lalu, mendirikan Serikat Kepausan Kesatuan Misioner saat ini, dan berharap bahwa Gereja-Gereja lokal akan menemukan bantuan yang sah dalam semua karya ini "untuk memelihara semangat misioner". Paus juga mengingat Maria sebagai Bunda Misi. Paus berharap dan akan selalu memimpikan Gereja yang sepenuhnya misioner. Beliau menuliskan: “Saya terus memimpikan Gereja yang sepenuhnya misioner dan musim baru aksi misioner bagi komunitas Kristen. Dan saya mengulangi keinginan Musa untuk umat Allah dalam perjalanan mereka: "Apakah mereka semua akan menjadi nabi di antara umat Tuhan!". Ya, kita semua di Gereja adalah kita yang sudah ada berdasarkan baptisan: para nabi, saksi, misionaris Tuhan! Dengan kuasa Roh Kudus dan sampai ke ujung bumi.

*Sumber: www.vatican.va*

# Pesan Paus Fransiskus untuk Lembaga Karya Misi Kepausan 2022

*Tahun 2022, Sidang Tahunan Serikat Misi Kepausan dilaksanakan di Lyon, Prancis dan Paus Fransiskus memberikan pesan terkait dengan 400 tahun berdirinya Kongregasi Propaganda Fide, dan beatifikasi seorang tokoh pendiri Serikat Kepausan Pengembangan Iman yang berasal dari Lyon, Prancis.*

Saudara-saudari terkasih!

Di tahun yang istimewa ini, Anda berkumpul di Lyon, kota tempat Serikat Misi Kepausan (PMS) berasal dan di mana beatifikasi Pauline Jaricot, pendiri Serikat Kepausan Pengembangan Iman, akan dirayakan. Ini menandai peringatan 2 abad, serta 100 tahun pengangkatannya, bersama dengan Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner, dan Serikat Kepausan Pengembangan Panggilan St. Petrus Rasul, ke tingkat "Kepausan". Demikian ditambahkan kemudian, dan juga diakui oleh Paus Pius XII, Serikat Kepausan Kesatuan Misioner, yang merayakan 150 tahun kelahiran pendiri, Beato Paolo Manna.

Peringatan-peringatan ini adalah bagian dari perayaan 400 tahun Kongregasi *Propaganda Fide*, di mana Lembaga Misi Kepausan terkait erat dan dengannya mereka bekerja sama dalam mendukung Gereja-Gereja di wilayah yang dipercayakan kepada Dikasteri (Kongregasi). Itu didirikan untuk mendukung dan mengoordinasikan penyebaran ke negeri-negeri yang sampai sekarang belum mengenal Injil. Tetapi dorongan penginjilan tidak pernah gagal di dalam Gereja dan selalu tetap menjadi dinamisme fundamentalnya. Oleh karena itu saya berharap agar Dikasteri Evangelisasi mengambil peran khusus dalam Kuria Roma yang diperbarui juga untuk mendorong pertobatan misioner Gereja (*Praedicate Evangelium*, 2-3), yang bukan proselitisme, tetapi saksi: keluar dari diri sendiri untuk mewartakan dengan hidup kasih Tuhan yang bebas dan menyelamatkan bagi kita, semua dipanggil untuk menjadi saudara dan saudari.

Oleh karena itu Anda telah mengatur pertemuan di Lyon, karena di sana, 200 tahun yang lalu, seorang remaja putri berusia 23 tahun, Pauline Marie Jaricot, memiliki keberanian untuk menemukan pekerjaan untuk mendukung kegiatan misioner Gereja; beberapa tahun kemudian dia memulai "Rosario Hidup", sebuah organisasi yang didedikasikan untuk doa dan berbagi persembahan. Dari keluarga kaya, dia meninggal dalam kemiskinan: dengan beatifikasinya Gereja membuktikan bahwa dia mampu mengumpulkan harta di Surga (*bdk.* hanya dengan kehilangan dia ditemukan kembali, *bdk*. Mrk 8:35).

Pauline Jaricot dengan sukacita mewartakan bahwa Gereja pada dasarnya bersifat misioner (lih. *Ad gentes*, 2) dan oleh karena itu setiap orang yang dibaptis memiliki misi; memang itu adalah misi. Membantu menghidupi kesadaran ini adalah pelayanan pertama dari *Pontifical Mission Societies* (PMS) atau Karya Misi Kepausan, sebuah pelayanan yang mereka lakukan bersama Paus dan atas nama Paus. Hubungan antara PMS dan pelayanan Santo Petrus Rasul, yang didirikan 100 tahun yang lalu, diterjemahkan ke dalam pelayanan nyata kepada para uskup, kepada Gereja-Gereja tertentu, kepada seluruh umat Allah. Pada saat yang sama adalah tugas Anda, menurut Konsili (*bdk. Ad gentes*, 38), untuk membantu para uskup membuka setiap Gereja partikular ke cakrawala dari Gereja universal.

Yubileum yang Anda rayakan dan beatifikasi Pauline Jaricot memberi saya kesempatan untuk mengajukan kembali tiga aspek yang oleh karena tindakan Roh Kudus, telah berkontribusi begitu banyak pada penyebaran Injil dalam sejarah Serikat Misi Kepausan.

**Pertama-tama, pertobatan misionaris**: kebaikan misi bergantung pada perjalanan keluar dari diri sendiri, pada keinginan untuk tidak memusatkan hidup pada diri sendiri, tetapi pada Yesus, pada Yesus yang datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani (*bdk.* Mrk 10 :45). Dalam pengertian ini Pauline Jaricot melihat keberadaannya sebagai tanggapan terhadap belas kasih dan belas kasihan Allah yang lembut: sejak masa mudanya ia mencari identifikasi dengan Tuhannya, juga melalui penderitaan yang ia alami, untuk menyalakan api kasih-Nya dalam diri setiap orang. Di sinilah letak sumber misi, dalam semangat iman yang tidak terpuaskan dan yang melalui pertobatan, mengikuti hari demi hari upaya untuk menyalurkan belas kasih Tuhan di jalan-jalan dunia.

Tetapi ini mungkin – aspek kedua – **hanya melalui doa**, yang merupakan bentuk misi pertama (lih. Pesan kepada Lembaga Karya Misi Kepausan, 20 Mei 2020). Bukan suatu kebetulan bahwa Pauline menempatkan Karya Pengembangan Iman di samping Rosario Hidup, seolah-olah untuk menegaskan kembali bahwa misi dimulai dengan doa dan tidak dapat dicapai tanpanya (*bdk.* Kis 13:1-3). Ya, karena Roh Tuhanlah yang mendahului dan mengizinkan semua perbuatan baik kita: keutamaan selalu atas kasih karunia-Nya. Kalau tidak, misinya akan sia-sia.

Terakhir, **konkret amal:** bersama dengan jaringan doa Pauline, dia menghidupkan kumpulan persembahan dalam skala besar dan dalam bentuk kreatif, disertai dengan informasi tentang kehidupan dan kegiatan misionaris. Ada sumbangan begitu banyak dari orang sederhana merupakan anugerah bagi sejarah misi.

Saudara dan saudari terkasih,

Panitia Sidang Umum PMS, saya berharap Anda berjalan di jalan yang telah dirintis oleh wanita misioner yang hebat ini, membiarkan diri Anda terinspirasi oleh imannya yang nyata, keberaniannya yang berani, kreativitasnya yang murah hati. Melalui pengantaraan doa Perawan Maria, Bintang Evangelisasi, saya memohonkan berkat saya kepada Anda masing-masing.

*Sumber: www.vatican.va*

# Gereja Sepenuhnya Misioner

*Pada Bulan Misi 2021, Pastor Dinh Anh Nhue Nguyen OFM Conv, Sekretaris Jenderal Serikat Kesatuan Misioner, mengenang tokoh-tokoh karismatis Paolo Manna dan Pauline Jaricot, untuk menggambarkan kegiatan dan semangat misioner dari Serikat Misi Kepausan.*

Bulan Oktober oleh Gereja dijadikan "Bulan Misi" di mana seluruh umat beriman Katolik dipanggil untuk menemukan kembali dan memperbarui panggilan misioner mereka. Mengapa demikian? Karena pada dasarnya Gereja bersifat misioner. Berkat rahmat pembaptisan yang telah kita terima, kita terlibat dalam tugas perutusan Gereja. Satu hal yang penting dan harus dilakukan Gereja adalah mempromosikan kegiatan misioner bukan saja pada bulan Oktober, namun dilakukan sepanjang tahun. Demikian ungkapan Pastor Dinh Anh Nhue Nguyen OFM Conv, Sekretaris Jenderal Serikat Kesatuan Misioner sekaligus Direktur Pusat Internasional Animasi Misioner (CIAM) kepada *Fides, 24/10/21.*

**Mengenang Beato Paolo Manna**

Beato Paolo Manna adalah seorang misionaris yang penuh karismatis. Ia berinisiatif mendirikan Serikat Kesatuan Misioner tahun 1916. Tahun 2022, Paolo Manna secara khusus merayakan 150 tahun kelahirannya.

Serikat Kesatuan Misioner merupakan Lembaga Misi Kepausan, yang berarti Serikat ini atas nama Paus terlibat dalam mempromosikan, memberikan pembinaan/formasi misioner dalam bentuk animasi misi dalam pewartaan Injil ke seluruh dunia. Pastor Dinh Anh Nhue Nguyen OFM Conv, Sekretaris Jenderal sangat berterima kasih kepada Paus Fransiskus atas gerakannya, dan juga kepada para misionaris yang telah menghabiskan waktu mereka dan memberikan diri dengan murah hati "di garis depan" dalam karya misi. Beliau bertanya kepada kita semua: "Bagi kita yang tidak berada di baris depan, apa yang dapat kita lakukan? Saya (Pastor Dinh Anh) mencoba untuk membayangkan seorang tokoh animator zaman itu, Beato Paolo Manna, melalui sebuah gambar, dengan bahasa khusus pada masanya (tahun 1918, pada akhir Perang Dunia I). Dalam perang selalu ada yang di depan dan di belakang. Apa yang dilakukan orang-orang di belakang untuk para prajurit yang berperang? Mereka membicarakannya dengan penuh kekaguman. Dan apakah orang Kristen berbicara tentang misionaris? Apakah mereka merasa simpati dan kagum pada mereka? Apa yang mereka lakukan?

# Serikat Misi Kepausan Pengembangan Iman (POPF)

## Persekutuan Doa Rosario Hidup

*Pauline Marie Jaricot adalah seorang tokoh pendiri Serikat Kepausan Pengembangan Iman dan sekaligus pendiri Persekutuan Doa Rosario Hidup. Ia hidup di abad ke-19, ketika itu Gereja sedang mengalami gelombang anti-klerikal, namun ia berjuang untuk kepentingan Gereja universal.*

Tahun 1825 adalah Tahun Jubilium yang dicanangkan oleh Paus Leo XII, namun Gereja saat itu mengalami gelombang anti-klerikal di Prancis. Banyak para imam ditawan, dan Gereja tidak mendapatkan tempat di hati masyarakat. Saat itu, Pauline merasa sangat prihatin dengan situasi yang dialami oleh Gereja Kristus. Maka ia berusaha untuk mengatasi masalah ini, melalui doa-doa. Pauline berpikir, "*Kita akan dipersatukan dalam Doa Rosario Hidup dengan semua orang di seluruh dunia*." Maka ia berusaha untuk menghidupkan lagi Doa Rosario yang sudah mampir punah.

Dengan pemikiran ini, akhirnya Pauline Marie Jaricot mendirikan Rosario Hidup pada tahun 1826. Cara yang dilakukannya, hampir sama seperti yang dilakukan 7 tahun yang lalu, ketika ia membentuk Serikat Pengembangan Iman. Tepatnya tanggal, 8 Desember 1826, ia membentuk Persekutuan Doa Rosario Hidup dengan pelindung St. Philomena. Karena melalui St. Philomena, Pauline disembuhkan dari penyakitnya. Pauline membentuk satu kelompok yang terdiri dari 15 orang untuk mendoakan 15 peristiwa Rosario Suci, dan dengan intensi khusus bagi kepentingan keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Ia menyadari bahwa semangat doa masing-masing orang tidak sama: ada yang rajin berdoa, ada yang sedang-sedang, ada yang hanya berkemauan baik. Dalam benaknya, ia mengumpamakan kelompok doa Rosario Hidup ini bagaikan seikat kayu bakar; ada kayu yang bagus untuk dibakar karena bisa menyala dengan baik; ada kayu yang tidak begitu bagus, dan ada kayu yang tidak bisa menyala. Dengan menghimpun semua kayu, mereka menjadi satu tungku pembakaran.

Demikian pula kekompakan dan kehangatan kerasulan doa para anggota Persekutuan Doa Rosario Hidup di seluruh dunia. "*Seperti berkas-berkas kayu bakar, kelompok-kelompok doa Rosario Hidup adalah barisan panjang pencinta Bunda Maria, yang tekun berdoa Rosario setiap hari untuk kepentingan Gereja dan dunia*," pesan Pauline. Awalnya, setiap anggota

Persekutuan Doa Rosario Hidup secara sukarela mendermakan uang 5 *Franc* setiap tahun dan membawa 5 orang untuk menjadi anggota baru.

Dengan mengembangkan Doa Rosario Hidup dan penyembahan kepada Sakramen Mahakudus, Pauline menghidupkan kembali sebuah tradisi rohani yang telah lama ditinggalkan sejak masa Revolusi Prancis. Selama masa revolusi, praktik-praktik doa dan devosi tidak diperkenankan. Sekalipun banyak tantangannya, Pauline maju terus dengan kegiatan rohani ini.

Pada tahun 1831, Paus Gregorius XVI secara resmi mengakui adanya Doa Rosario Hidup. Ada banyak para uskup merekomendasikan Rosario Hidup sebagai salah satu bentuk kerasulan doa bagi perkembangan rohani umat di keuskupannya.

**Rosario Hidup – Persekutuan yang Mengagumkan**

Pastor Ramiere di Prancis merasakan pentingnya kerasulan doa ini. Pada tahun 1862, ia menulis sebagai berikut, "*Persekutuan yang mengagumkan ini lambat laun menjadi sempurna dan cocok menjadi alat dari jiwa yang sudah dimeteraikan dan yang secara khusus dipilih oleh Tuhan untuk membuat rencana itu, dialah ibu pertiwi dari Rosario Hidup dan Serikat Pengembangan Iman, Pauline Marie Jaricot.*"

Pauline Marie Jaricot, mencoba menjelaskan kerinduannya yang sangat kuat tentang pengembangan persekutuan doa Rosario Hidup ini sebagai berikut, "*Suatu pemikiran terus menghantuiku, bagaimana caranya menyakinkan orang untuk mencintai doa Rosario yang tampaknya telah menjadi suatu pengisi waktu luang bagi orang-orang tua, dan sejumlah kecil orang-orang alim saja. Kenyataannya devosi ini bagi kebanyakan orang Katolik, sudah dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan usang. Doa dengan menggunakan manik-manik ini, tampaknya suatu doa yang terlalu panjang dan menyertainya dengan renungan peristiwa Rosario, merupakan sesuatu yang tidak masuk akal bagi kebanyakan orang*."

Hal ini telah mendorong Pauline untuk mencari jalan keluar yang tepat, bagaimana mengatasi banyak kesulitan umat dalam hal berdoa Rosario, sambil menawarkan cara berdoa yang benar-benar bagus dan efektif untuk menjawab kebutuhan Gereja saat itu.

Beberapa keberatan khusus muncul pada awal perkembangan Rosario Hidup, yang mengatakan bahwa pengulangan doa Salam Maria pada Rosario itu membosankan dan terlalu kekanak-kanakan, dan apakah boleh dicari bentuk lain dari Doa Rosario ini. Untuk itu Pauline menjawab,*"Andaikan kalian hidup di dunia ketika keluarga kudus hidup, dan kalian tahu bahwa mereka tertarik pada bunga tertentu. Apakah kalian berusaha mendapatkannya bagi mereka, meskipun kalian menginginkan yang lain? Bunda kita akan membalasnya, meskipun pada doa yang paling kecil yang dipersembahkan untuk memujinya, tak peduli betapapun lemah dan tidak sempurnanya doa itu. Doa Rosario yang di dalamnya kita merenungkan peristiwa-peristiwa kehidupan Yesus sendiri, telah menempatkan doa ini, sebagai doa yang berpusat pada Yesus, sebagai doa yang sungguh bagus dan luar biasa untuk didoakan.*"

Sejauh yang dapat kita pastikan, Pauline pada mulanya memulai devosi ini di beberapa paroki dan keuskupan di Prancis, sejak tanggal 8 Desember 1826. Selama kurang lebih 60 tahun, Persekutuan Doa Rosario Hidup berkembang, mulai di Prancis sampai ke seluruh Eropa dan berkembang pula ke berbagai belahan dunia, hingga ke Amerika Serikat, dengan bantuan banyak tenaga dan rasul-rasul awam yang tangguh dan setia dalam kerasulan ini.

Sesudah kematian Pauline, jumlah anggota Rosario Hidup kira-kira 2.250.000 di Prancis saja. Pauline berkata, "Pada suatu saat nanti, kita akan dipersatukan dalam doa dengan semua orang di seluruh dunia." Pada masa hidupnya, Pauline telah menghidupkan persekutuan doa yang benar ini. Melalui buletin Rosario Hidup, ia dapat menyarankan ide-ide dan gagasan-gagasannya yang bagus dan menarik dalam suatu model yang mengagumkan, *"Angkatlah hatimu! Janganlah libatkan diri kita dengan hal-hal yang kecil, dan janganlah sia-siakan air mata kita untuk sesuatu hal kecil, marilah kita peluk seluruh dunia dengan janji yang telah kita ikrarkan. Yesus wafat bagi semua orang! Mengapa kita melemahkan hati kita dengan keinginan yang kurang setia?"* Pauline setia pada semangat kemudaannya, membawa dan mengajak para anggotanya kepada suatu karya misioner yang utuh sempurna bagi kepentingan Gereja dan seluruh dunia.

*Sr. Yohana SRM*
*Dari berbagai sumber*

*Doa Rosario Misioner: doa bagi seluruh dunia*

# Serikat Misi Kepausan Persekutuan Misioner (PMU)

# Perutusan Tugas Seluruh Umat

*Di bawah ilham dan bimbingan Roh Kudus, Beato Paolo Manna, yang lahir 150 tahun lalu, mendirikan Serikat Kepausan Misioner untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong semangat misioner di antara para imam, religius, dan awam (Paus Fransiskus 2022).*

**Pendiri Serikat Kesatuan Misioner**

Beato Paolo Manna, seorang pendiri Serikat Kesatuan Misioner mempunyai peranan penting dalam karya misi. Ia dijuluki pembawa kabar misioner. Bagaikan merpati yang siap terbang membawa berita pembaruan dunia, demikianlah yang dapat digambarkan pribadi Beato Paolo Manna.

Salah satu tujuan dibentuknya Serikat Kesatuan Misioner untuk meningkatkan kesadaran misioner di antara para seminaris, imam, frater, bruder, suster, dan awam. Melalui kesadaran misioner ini, diharapkan kita semua yang telah dibaptis menyadari akan jatidiri pengikut Kristus yang dipanggil untuk terlibat dalam misi Gereja. Beato Paolo Manna, memberikan penyadaran bahwa "Kita" semua adalah "Misionaris Tuhan Yesus".

**Misionaris di Zaman ini**

"Semua orang Kristen adalah misionaris", ini adalah salah satu warisan rohani yang ditinggalkan oleh Beato Manna. Hal ini didasari oleh rahmat permandian yang telah diterimanya. Karena Gereja pada hakikatnya bersifat misioner (*bdk.* AG.2). Tiap-tiap anggota Gereja baik imam, biarawan-biarawati, maupun awam adalah misionaris. Atau dengan kata lain bahwa setiap orang Kristen, tanpa kecuali, dipanggil untuk mewartakan Injil sesuai dengan bentuk hidup masing-masing. Kita semua adalah misionaris di zaman ini. Dengan rahmat Sakramen Pembaptisan secara tidak langsung kita diajak untuk ikut berperan aktif dalam misi Gereja, terlibat dan menjadi berkat bagi orang lain. Inilah yang diharapkan oleh pendiri Serikat Kesatuan Misioner, Beato Paolo Manna.

**Menjadi Misionaris Sejati**

Beato Paolo Manna adalah seorang misionaris sejati, yang telah memberikan dirinya secara cuma-cuma pada kehendak Allah. Dalam hidupnya, Paolo Manna mewartakan Kerajaan Allah melalui tulisan-tulisan, serta memberikan ide-ide tentang misi atau karya Gereja universal. Ia mewartakan kepada seluruh bangsa yang belum mengenal cinta Tuhan melalui budaya, bahasa, dan kesaksian hidup. Ia mau menggerakkan seluruh umat beriman dan memberikan penyadaran bahwa kita semua adalah misionaris.

*Bagaimana caranya menjadi misionaris yang militan menurut Beato Paolo Manna?* Baginya, misionaris itu gambaran Tuhan Yesus sendiri. Imitasi Yesus. Hidup seorang misionaris harus mencerminkan kehidupan Yesus sendiri, yang mempunyai relasi yang intim dengan Allah

Bapa, yang mengutusnya serta memberikan hidupnya kepada orang lain secara cuma-cuma.

Pendek kata, misionaris mengikuti gaya hidup Sang Guru kita, Yesus. Hidup Yesus diperuntukkan bagi semua orang. Ia berjalan dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari domba yang tersesat, membawa kabar gembira bagi orang-orang miskin yang terlantar, menawarkan makna hidup yang lebih bermutu. Ia tidak meletakkan jaminan hidup pada kuasa politik, status/jabatan, tempat tertentu namun hanya pada kuasa dan cinta Bapa-Nya. Dengan ini mau dikatakan bahwa seorang misionaris ingin meneruskan cita-cita Yesus, membuat dunia menjadi satu keluarga, di mana tidak ada lagi penindasan, manipulasi, pemiskinan, diskriminasi, ketidakadilan…. Sang misionaris siap untuk menjadi bagian hidup dunia tanpa mengenal batas (tempat, suku, wilayah, ….). Seorang misionaris sejati menyadari akan kasih Allah yang telah diterimanya secara cuma-cuma dan ia pun ingin bagikan secara cuma-cuma kepada orang lain. Agar seluruh umat manusia menyadari betapa Allah adalah kasih, yang telah memberi kehidupan ini secara cuma-cuma, sebagai anugerah.

*Sudahkah kita menjadi seorang misionaris di zaman ini?*

*Bersediakah kita dibentuk sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan, sebagai misionaris sejati?*

*Sr. Yohana SRM*

# Serikat Misi Kepausan Pengembangan Panggilan (POSPA)

## Pembinaan Lanjut Seminaris dan Imam

*Pembinaan calon imam pribumi, biarawan-biarawati menjadi salah satu tujuan dari Serikat St. Petrus Rasul untuk Pengembangan Panggilan. Melalui proses pembinaan yang maksimal dan efektif akan menghasilkan imam-imam pribumi yang matang, tangguh, tanggung jawab, dan dewasa dalam berbagai aspek.*

Alasan Jeanne Bigard mendirikan Serikat Kepausan Pengembangan Panggilan St. Petrus Rasul karena tersentuh dari korespondensinya (surat-menyurat) dengan Administrator Nagasaki, Mgr. Alphonse Cousin. Uskup Cousin menjelaskan kepadanya tentang pentingnya pembinaan para calon imam pribumi yang berasal dari Gereja lokal. Oleh karena itu, Serikat ini dibentuk untuk memberi perhatian pada kebutuhan pewartaan Injil (evangelisasi), serta pendidikan dan pembinaan imam pribumi melalui pengembangan dan bantuan ke seminari-seminari di negara-negara misi. Uskup Cousin mempunyai sebuah impian tentang sebuah seminari untuk pembinaan spiritual dan teologis di Jepang. Untuk mewujudkan keinginannya tersebut, ia meminta bantuan dari Jeanne Bigard.

Pembinaan imam sungguh sangat penting. Karena seluruh Gereja sebagian besar tergantung pada pelayanan para imam. Kualitas imam, tergantung pada pembinaannya. Hal ini sungguh dirasakan penting oleh Konsili yang dituangkan dalam Dekrit tentang Pembinaan Imam. Dikatakan: "Demi kesatuan imamat Katolik, pembinaan imam itu sungguh perlu bagi semua imam dari kedua klerus dan dari semua ritus. Oleh karena itu peraturan-peraturan berikut, yang secara langsung menyangkut klerus diosesan, dengan mempertimbangkan perlunya penyesuaian-penyesuaian, berlaku bagi semua golongan imam."

Sebelum pandemi, Paus Fransiskus beraudiensi bersama seminaris, biarawan, dan imam di aula Paus Paulus VI, Vatikan (16/3/2018). Audiensi ini juga menjadi bagian pembinaan bagi seminaris, imam, biarawan. Dengan semangat persaudaraan, seorang diakon asal Amerika yang sedang belajar teologi di Roma bertanya kepada Paus Fransiskus. "Apa yang menjadi corak utama spiritualitas imam-imam diosesan dan bagaimana spiritualitas itu dihayati dalam karya pastoral?" Mendengar pertanyaan itu, Paus menggarisbawahi ungkapan *"dioceseness"* atau "cita rasa ke-

keuskupan-an" di mana seorang imam diosesan perlu memelihara baik relasi dengan uskup - pun bila sang uskup terkadang pribadi yang sulit - menjaga hubungan baik dengan sesama imam dan umat. "Bila tiga pilar ini dipertahankan dengan baik, maka seorang imam diosesan bisa menjadi santo," ungkap Paus.

Suasana semakin hangat ketika seorang imam asal Filipina yang mewakili 13 benua Asia-Pasifik bertanya kepada Paus tentang pembinaan berkelanjutan atau tetap bagi imam. Menjawab pertanyaan imam asal Filipina itu, Paus menekankan bahwa sang imam sendiri harus membina dirinya dalam bidang kematangan manusiawinya, perkembangan rohani, serta komunitas.

Paus juga menganjurkan agar para imam senantiasa bertanya kepada diri sendiri soal penggunaan telepon genggam serta menghadapi cobaan yang mengancam kemurnian. Paus meminta mereka berhati-hati terhadap kesombongan pribadi, daya tarik uang, dan kenikmatan belaka.

Di hadapan para undangan, Paus amat menekankan praktik doa dan *discernment*. Efektivitas olah rohani itu, lanjut Paus, dimungkinkan jika imam dan seminaris mendapatkan bimbingan rohani terus-menerus. Tanpa *discernment* hidup seorang imam dan seminaris akan menjadi kaku dan tak berkembang. *Discernment* yang efektif dilakukan di hadapan Allah dalam doa dan di hadapan seorang imam.

Seminaris harus mendapatkan bimbingan rohani terus-menerus. Paus menambahkan, tanpa *discernment* hidup seorang imam dan seminaris akan menjadi kaku dan legalistik, bahkan tak berkembang. "Karena itulah Roh Kudus harus menjadi teman seperjalanan sejati seorang-seminaris dan imam," ujar Paus.

Paus menekankan pembinaan manusiawi secara integral bagi calon imam dan para imam. Terhadap pertanyaan tentang pembinaan yang seimbang dan sehat yang diajukan seorang imam yang mewakili Amerika Latin, Paus menggarisbawahi pentingnya pembinaan manusia. "Seorang imam itu harus pertama-tama menjadi seorang pribadi manusia yang normal, mampu menikmati kebersamaan dengan yang lain, bisa tertawa, mampu mendengar dan menghibur orang sakit dan susah dengan penuh peduli." Seorang imam, lanjut Paus, harus menjadi juga seorang bapa yang baik dan bukan sekadar karyawan layanan-layanan sakramental. Imam adalah karyawan Allah maka menurut Paus, doa menjadi amat penting yang dibarengi dengan praktik *discernment of the spirit.*

*Sr. Yohana, SRM*
*Diolah dari berbagai sumber*

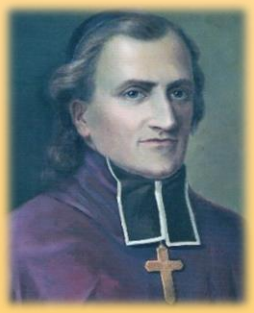

# Serikat Misi Kepausan Anak dan Remaja Misioner (POSI)

# Peran Anak dan Remaja Misioner dalam Karya Misi

*Paus Fransiskus dalam pesan Hari Minggu Misi Sedunia 2022 mengungkapkan perihal pendiri Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner. "Saya juga memikirkan Uskup Prancis Charles de Forbin Janson, yang mendirikan Serikat Anak dan Remaja Misioner untuk mempromosikan misi di antara anak-anak, dengan moto "Anak-anak menginjili anak-anak, anak-anak berdoa untuk anak-anak, anak-anak membantu anak-anak di seluruh dunia" (Paus Fransiskus).*

Serikat Anak dan Remaja Misioner sudah cukup dikenal di Indonesia, dengan istilah SEKAMI. SEKAMI ini, melibatkan anak-anak dan remaja dalam pendampingan iman, menjadikan mereka sahabat-sahabat Yesus dan misionaris Tuhan Yesus. Dengan pembinaan yang konsisten, tentunya akan terbangun semangat misioner di kalangan anak dan remaja, menumbuhkan kepekaan misioner dan membantu pendampingan secara menyeluruh. Pendiri SEKAMI telah menanamkan sebuah moto bagi anak dan remaja: '*Children helping children'.* Dengan moto ini, anak diajarkan untuk berbagi, bersolidaritas dengan teman-teman mereka yang kurang beruntung. Melalui semboyan Doa, Derma, Kurba, Kesaksian (2D2K), mereka menjadi saksi-saksi Kristus/misionaris Yesus.

**Nilai Misioner yang dikembangkan Mgr. Charles**

Mgr. Charles juga mewariskan tiga nilai misioner, yang patut dikembangkan baik untuk pembina/pendamping dan khususnya bagi anak dan remaja misioner.

*Pertama*, Mgr. Charles memiliki kepekaan hati terhadap penderitaan anak-anak di seluruh dunia. Ia adalah seorang gembala yang mencintai anak-anak dengan tulus. Sejak pendidikan dasar di Seminari St. Sulpicius, ia sudah menaruh cinta terhadap anak-anak dan mulai memperkenalkan Yesus kepada mereka. Dengan penuh kasih dan keterbukaan hati, ia melihat kemampuan anak-anak untuk membantu teman-temannya, sebagai wujud terlibatnya dalam karya misi Gereja.

*Kedua*, Mgr. Charles merasa turut bertanggung jawab atas penderitaan anak-anak di dunia. Ia memperjuangkan hak anak-anak untuk memperoleh cinta, perhatian, dan pendidikan selayaknya sebagai citra Allah. Ia menghargai potensi, karunia yang ada pada anak-anak untuk menolong anak-anak lain yang tidak beruntung. Karya misi membutuhkan seseorang yang sungguh menghargai

martabat manusia dan memberdayakan potensi yang ada pada mereka.

*Ketiga*, Mgr. Charles menaburkan benih iman dan kasih akan Tuhan Yesus dalam diri anak-anak. Nilai-nilai universal seperti cinta, kesetiakawanan, doa, dan kurban harus sudah ditanamkan dalam diri anak-anak sejak usia dini. Anak-anak belajar menjadi sahabat Yesus dan bersahabat dengan semua anak lain di dunia. Karya misi membutuhkan seseorang yang bersikap solider dan berbela rasa dengan sesama yang menderita.

Sebagai pendamping bina iman anak dan remaja misioner, pendamping perlu belajar dari Mgr. Charles yang bersikap rendah hati, peka akan kebutuhan anak dan remaja dalam mendampingi mereka sebagai sahabat Yesus. Begitu juga bagi anak dan remaja misioner, hendaknya dengan setia belajar apa yang menjadi harapan pendiri. Harapannya, anak dan remaja di mana pun berada, berusaha untuk senantiasa mewujudkan semangat misioner dengan Doa, Derma, Kurban, Kesaksian (2D2K).

*Sr. Yohana, SRM*

# Merayakan 52 Tahun Keuskupan Agats-Asmat

*Pada Bulan Misi ini, MISSIO KKI mengambil salah satu berita dari Keuskupan Agats-Asmat Papua yang merayakan Hari Ulang Tahun ke-52, pada tanggal 23 November 2021 yang lalu. Apa yang dilakukan dalam peringatan 52 tahun ini? Kita simak beritanya.*

Pada hari Selasa, 23 November 2021, Keuskupan Agats merayakan Hari Ulang Tahun yang ke-52. Dalam rangka memeriahkan ulang tahun Keuskupan Agats-Asmat, Bapak Uskup Mgr. Aloysius Murwito, OFM bersama para imam, biarawan-biarawati, dan petugas pastoral awam mengadakan kegiatan jalan sehat pada jam 06.00 WIT. Kegiatan jalan sehat ditutup dengan sarapan bubur kacang hijau di kantor Keuskupan.

Pada sore harinya diadakan Misa Syukur Hari Ulang Tahun yang dipimpin langsung oleh Mgr. Aloysius Murwito, OFM sebagai selebran utama dan didampingi oleh para imam yang berkarya di Keuskupan Agats-Asmat sebagai konselebran. Dalam renungannya Bapak Uskup mengatakan: "Keuskupan itu bisa digambarkan sebagai sebuah keluarga, dan memang pada hakikatnya kita adalah sebuah keluarga. Pemimpin utama dari keluarga itu adalah Kristus sendiri, dan kemudian secara lembaga insani ada Bapak Uskup, perangkat/pembantunya yaitu para pastor, komisi-komisi di berbagai bidang juga dibagi lagi dalam unit-unit yang lebih kecil lagi yaitu paroki-paroki, stasi-stasi, dan lingkungan-lingkungan. Tapi semuanya ada dalam satu kesatuan yang saling terjalin satu sama lain. Kita masing-masing perlu bertanya, sudah sejauh mana persekutuan yang dibangun ini mendatangkan sukacita dan kebahagiaan. Jangan-jangan persekutuan ini rapuh dan tidak kokoh meskipun sudah banyak mengorbankan tenaga, biaya, waktu, dan lain sebagainya. Persekutuan sebagai satu keluarga yang diharapkan berjalan dinamis kedepannya ini sebenarnya dirintis dengan susah payah. Belajar dari pengalaman masa lalu ketika daerah Asmat belum dikenal seperti sekarang ini.

Para misionaris awal yang datang dengan bermodalkan semangat mewartakan dan membagikan kasih Allah kepada setiap orang merintis jalan pada sebuah persekutuan yang lebih besar dan luas. Para m misionaris membuat sebuah pertimbangan dan kemudian mengambil keputusan yang tidak mudah. Ada banyak aspek yang dipertimbangkan seperti

medan pastoral, kesehatan, budaya, bahasa, dan banyak pertimbangan lainnya. Tetapi pada akhirnya mereka berani mengambil sebuah keputusan yang tepat pada karya pelayanan mereka. Dengan upaya dan usaha para misionaris awal kita tahu bahwa persekutuan yang terjalin saat ini dibangun dengan susah payah dalam iman. Kita mesti bersyukur bahwa usaha mereka untuk membangun persekutuan tidaklah sia-sia. Injil yang mereka wartakan dan tanamkan di tanah berlumpur ini ternyata tumbuh dan berkembang dan menghasilkan buah."

Lebih lanjut Bapak Uskup mengatakan: “Ada sebuah pesan untuk kita: jika kita membangun persekutuan dan kebersamaan meski harus bijaksana, dipikirkan, dan direncanakan dengan sebaik-baiknya dan jangan asal-asalan. Seperti bacaan Injil hari ini bahwa akan ada waktunya ketika kota Yerusalem akan menjadi roboh atau runtuh. Ini seakan menjadi pesan bagi kita bahwa jika kita ingin membangun persekutuan secara bersama-sama mesti direncanakan dengan sebaik-baiknya dan bersungguh-sungguh agar supaya proses pembangunan persekutuan ini menjadi lebih kuat dan tidak akan goncang meskipun ada berbagai macam badai yang datang melanda.”

Perayaan syukur atas Hari Ulang Tahun Keuskupan Agats-Asmat yang ke-52 di tutup dengan acara jamuan kasih bersama di Aula Pusat Pastoral Keuskupan Agats-Asmat. Selamat bersyukur dan bersukacita buat Keuskupan Agats-Asmat, Bapak Uskup, petugas pastoral, dan seluruh umat Keuskupan Agats-Asmat. Dormomoooo….

*RD Lorenz Kupea*
*https://keuskupanagats.or.id*

# Paskah Bersama Anak-Anak SEKAMI, Kampung Baru dan Syuru, Keuskupan Agats

Dalam rangka memeriahkan Hari Raya Kebangkitan Tuhan (Paskah), KKI Keuskupan Agats melakukan serangkaian kegiatan bersama dengan anak-anak SEKAMI. Kegiatan pertama dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 17 April 2022, yang berlokasi di Stasi St. Lucia Kampung Baru, Paroki Kristus Raja Mbait. Kegiatan Paskah bersama di pusatkan di gedung aula SMAK Seminari St. Yohanes Penginjil Agats. Kurang lebih 60 anak-anak SEKAMI hadir untuk memeriahkan kegiatan Paskah Bersama yang diselenggarakan oleh KKI Keuskupan Agats dan

dalam koordinasi dengan pastor paroki dan para pembina SEKAMI Paroki Kristus Raja Mbait. Kegiatan Paskah Bersama berlangsung dengan sangat meriah dan anak-anak tampak bergembira dalam gerak dan lagu yang dipimpin langsung oleh Tim KKI Keuskupan Agats dan dibantu oleh para siswa-siswi dan para guru SMAK Seminari St. Yohanes Penginjil Agats. Selain animasi, lagu dan gerak, serta *game* dalam pos-pos, anak-anak juga diajak untuk mendengarkan renungan Paskah.

Anak-anak SEKAMI diajak untuk memaknai perayaan Paskah kebangkitan Tuhan dengan saling mendengarkan, saling membantu dan menolong, berdoa, berderma, dan berkurban sesuai dengan semboyan SEKAMI "Doa, Derma, Kurban dan Kesaksian".

Kemeriahan perayaan Paskah Bersama ini semakin bertambah ketika anak-anak di minta untuk mencari telur paskah. Dengan wajah ceria dan penuh semangat anak-anak SEKAMI Kampung Baru bergerak kesana-kemari untuk

mencari dan menemukan telur paskah yang telah disembunyikan oleh Tim KKI. Kegiatan ditutup dengan pembagian bubur dan telur paskah kepada anak-anak SEKAMI Kampung Baru.

Kegiatan Paskah Bersama juga dilakukan oleh Tim KKI Keuskupan Agats di Stasi Kristus Bangkit Kampung Syuru, Paroki Salib Suci Katedral Agats. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 18 April 2022 dan berpusat di halaman Gereja Stasi Kristus Bangkit Syuru. Kurang lebih 300 anak-anak hadir dan memeriahkan kegiatan Paskah Bersama ini.

Banyaknya anak-anak yang hadir sesungguhnya diluar prediksi Tim KKI karena dalam rencana awal hanya ada sekitar 150 anak yang akan hadir.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber, ternyata anak-anak yang hadir bukan hanya anak-anak SEKAMI dari Stasi Kristus Bangkit Syuru, tetapi juga anak-anak dari Gereja Denominasi lain yang ada di Kampung Syuru. Akan tetapi hal ini tidak mengganggu jalannya kegiatan, malah semakin

menambah kemeriahan kegiatan. Seperti halnya kegiatan Paskah Bersama di Kampung Baru, Tim KKI dibantu oleh Orang Muda Katolik dan Dewan Stasi memberikan animasi, *game* dalam pos-pos dan kegiatan mencari telur paskah.

Sukses selalu Tim KKI Keuskupan Agats. Semoga semakin banyak anak-anak yang merasakan berkat dan kasih Tuhan. Sampai jumpa dalam kegiatan selanjutnya. *(RDLK)*

*Sumber: Keuskupan Agats*

# Orang Muda, Misionaris Zaman Ini

*Kaum muda mempunyai peranan penting dalam kehidupan menggereja. Maka, layaklah Gereja memberikan perhatian dan pembinaan misioner, karena merekalah misionaris di zaman ini.*

SEJAK masa pontifikat Paus Yohanes Paulus II, Gereja memberikan perhatian besar kepada orang muda dengan menyelenggarakan perayaan khusus, berupa Hari Orang Muda Sedunia. Saat Paus Benediktus XVI meneruskan tongkat penggembalaan Gereja Katolik, orang muda tetap menjadi salah satu fokus kerasulan penting. Begitu juga dengan masa pontifikat Paus Fransiskus saat ini.

Dalam Dikasteri (Kongregasi) untuk Awam, Keluarga, dan Kehidupan; orang muda juga menjadi sentral. Diskateri ini menerbitkan *Pastoral Guidelines for the Celebrations of World Youth Day in the Particular Churches* (Pedoman Pastoral untuk Perayaan Hari Orang Muda Sedunia). Harapannya, di setiap keuskupan di seluruh dunia, orang muda mendapat peranan dalam Gereja. Mereka bukan sekadar pelengkap penderita yang sering disebut saja. Penyelenggaraan Hari Orang Muda perlu menyentuh problematika krusial yang dihadapi orang muda zaman ini.

Tantangan yang dihadapi orang muda ke depan, terang saja tidaklah ringan. Jika kita berpijak pada keadaan dua tahun terakhir ini, pandemi memporak-porandakan dunia dalam arti yang seluas-luasnya, orang muda terdampak langsung. Keluarga-keluarga, di mana orang muda hadir dan berada, mengalami guncangan yang hebat dalam ketakutan dan ketidakpastian akan masa depan. Banyak

orang muda 'kehilangan' kesempatan untuk menimba ilmu di kampus atau sekolah-sekolah sebagaimana mestinya. Sementara itu, perubahan dunia sedemikian cepat bergerak ke arah yang juga membuat orang muda dapat kehilangan orientasi.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang terus-menerus tanpa henti-hentinya juga membawa dampak yang besar bagi orang muda. Jikalau, orang muda tidak mendapat pendampingan (pelayanan pastoral) yang intensif, dikhawatirkan orang muda bisa terperangkap dalam pusaran ini dan berpotensi menjauh atau meninggalkan Gereja. Gereja menjadi sesuatu yang kurang (atau tidak) menarik perhatian orang muda zaman ini.

Maka, pasca pandemi dan pasca disrupsi digital ini, Gereja harus secara serius memikirkan strategi baru model penggembalaan orang muda. Komisi atau seksi-seksi yang menangani orang muda perlu mengerahkan segala upaya dan tenaga untuk menerjemahkan Pedoman Pastoral tadi pada level keuskupan, paroki, stasi, dan lingkungan yang paling dekat dengan orang muda. Jika pedoman tersebut tidak menyentuh perhatian dan minat orang muda, kekhawatiran akan keterlibatan orang muda dalam menggereja kian lama kian tergerus.

Dalam bingkai Sinode Para Uskup Sedunia yang tengah berlangsung saat ini, sejauh manakah orang muda diikutsertakan? Sejauh mana orang muda menjadi subjek yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting, tak hanya terkait dengan orang muda itu sediri tapi juga dengan keprihatinan dan harapan Gereja yang lain.

Paus Yohanes Paulus II pernah menegaskan, bahwa orang muda harus merasa Gereja peduli pada mereka. Ia mengajak semua pihak untuk memberikan komitmen terhadap orang muda, mendengar harapan dan aspirasi mereka. Jika Paus Fransiskus terus menggandeng orang muda, tak lain agar visi pendahulunya itu sungguh-sungguh diwujudnyatakan di semua level. Harapannya, orang muda di mana pun berada merasakan tangan Kristus melalui Gereja-Nya terus merangkul mereka. Dan, mereka pun diutus untuk menjadi misionaris zaman ini!

*Sumber: www.hidupkatolik.com*

# Memerhatikan Mereka yang Sakit (Hari Orang Sakit Sedunia)

*Setiap tanggal 11 Februari Gereja Katolik merayakan Hari Orang Sakit Sedunia (HOSS). Pada perayaan HOSS ini menjadi kesempatan bagi seluruh umat beriman untuk memerhatikan mereka yang sakit, menderita, dan sendirian.*

KKI Keuskupan Agats kembali mengadakan kunjungan doa dan komuni untuk orang sakit di RSUD Agats pada hari Jumat, 22 April 2022. Kunjungan ini merupakan kunjungan "penutup" dari serangkaian kunjungan yang dilakukan oleh Tim KKI Keuskupan Agats dalam rangka memperingati Hari Orang Sakit Sedunia yang jatuh pada tanggal 11 Februari 2022. Kegiatan kunjungan orang sakit sudah di mulai sejak tanggal 11 Februari 2022, bertepatan dengan Hari Orang Sakit Sedunia di wilayah pelayanan Paroki Salib Suci Katedral Agats. Pada saat itu, Tim KKI bersama dengan Pastor Paroki Katedral, Pater Yulius, OSC mengunjungi orang-orang sakit yang berada di lingkungan-lingkungan seputar Paroki Katedral Agats. Dalam kunjungannya ini, Tim KKI bersama dengan Pater Yulius berdoa secara khusus untuk mereka yang sakit sekaligus memberikan Komuni Kudus kepada mereka yang sakit.

**Kunjungan Doa dan Komuni Orang Sakit di Lingkungan**

Kegiatan kunjungan orang sakit dilanjutkan lagi pada keesokan harinya pada tanggal 12 Februari 2022. Pada hari itu, Tim KKI bersama dengan Pater Arya, OSC kembali mengunjungi orang-orang sakit di lingkungan yang berbeda tapi masih berada dalam wilayah pelayanan Paroki Katedral Agats dengan kegiatan yang sama yaitu berdoa dan membagi Komuni Kudus kepada mereka yang sakit.

*Pater Arya, OSC sedang memberikan Komuni Kudus kepada Seorang yang Sakit di dampingi oleh Sr. Stanisla, FSGM*

Dan pada hari Jumat, 22 April 2022, KKI Keuskupan Agats melakukan Kunjungan kepada orang-orang sakit di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Agats. Kunjungan orang sakit di RSUD Agats menjadi kegiatan penutup dari seluruh rangkaian kegiatan kunjungan orang sakit dalam rangka Hari Orang Sakit Sedunia.

Dalam wawancara singkat dengan Sr. Stanisla, FSGM selaku Direktris Diosesan KKI Keuskupan Agats, terungkap bahwa sebenarnya kunjungan ini adalah kunjungan yang tertunda. "Sejak awal memang sudah direncanakan bahwa akan ada kunjungan doa dan komuni orang sakit di RSUD Agats, tapi karena pengaruh Covid-19 maka kegiatan ini tidak jadi dilaksanakan pada waktu itu (*Hari Orang Sakit Sedunia-red*). Karena kunjungan

*Pater Catur, OSC sedang berdoa mohon kesembuhan untuk seorang anak yang sedang sakit*

ke RSUD Agats tidak jadi dilaksanakan maka kami memilih untuk mengunjungi orang-orang sakit yang berada di wilayah pelayanan Paroki Katedral Agats, agar peringatan Hari Orang Sakit Sedunia tetap dirayakan di Keuskupan Agats ini. Tapi saya bersyukur bahwa hari ini (22/04/2022) kerinduan untuk mengunjungi orang-orang sakit di RSUD Agats akhirnya bisa direalisasikan." ungkapnya.

**Perayaan Ekaristi di Aula RSUD Agats**

Dalam kunjungannya ke RSUD Agats, Tim KKI Keuskupan Agats bersama dengan Pater Catur, OSC memulai pelayanannya dengan Misa bersama di aula Rumah Sakit yang di pimpin langsung oleh Pater Catur, OSC. Hadir pula dalam Perayaan Ekaristi

Direktur RSUD Agats, drg. Yenni Yokung, beberapa dokter dan perawat, keluarga pasien, dan Tim KKI Keuskupan Agats.

Setelah Perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan kunjungan doa dan komuni kepada beberapa pasien yang kondisinya sudah kritis.

Selain itu Tim KKI juga membagikan bingkisan kepada para pasien sebagai hadiah Paskah sekaligus sebagai penyemangat agar mereka bisa cepat sembuh.

Para pasien yang mendapat kunjungan doa dan komuni serta hadiah Paskah dari Tim KKI mengungkapkan rasa syukur dan terima kasihnya karena telah disapa, diperhatikan, dan didukung lewat kunjungan ini. Sr. Stanisla, FSGM mengungkapkan kegembiraannya sekaligus harapannya: "Saya merasa sangat gembira

*Direktur RSUD Agats, drg. Yeni sedang membagikan bingkisan Paskah kepada keluarga pasien*

ketika melihat para pasien begitu bahagia mendapat kunjungan dari kami dan saya berharap bahwa kegiatan kunjungan ini tetap dilaksanakan setiap tahun bahkan kalau perlu setiap bulan agar para pasien merasa tidak sendirian dalam berjuang menghadapi penyakitnya. Saya juga berharap agar melalui kunjungan ini, komunikasi dan kerjasama antara Keuskupan Agats (dalam hal ini Tim KKI Keuskupan Agats) dan pihak RSUD Agats bisa terjalin dengan baik".

Semoga lekas sembuh para saudara yang sedang sakit, dan terima kasih kepada Tim KKI Keuskupan Agats (Sr. Stanista, FSGM, Kaka Narita, dan Kaka Manda), dan Pater Catur, OSC atas kunjungan kasih dan doanya. Sampai jumpa dalam kegiatan selanjutnya. Salam misioner!!! *(RDLK)*

*www.keuskupanagats.or.id*

# Merayakan Hari Minggu Misi Sedunia ke-95 Bersama Seminaris

*Minggu (24/10/2021)* – Perayaan Ekaristi Hari Minggu Misi Sedunia ke-95 di Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda, Kelayan, Banjarmasin dirayakan bersama para siswa Seminari Menengah Santo Petrus Keuskupan Banjarmasin. Pastor Paroki Kelayan, RP. Albertus Jamlean, MSC didampingi Rektor Seminari, RD Simon Edy Kabul Teguh Santosa dan Pamong Seminari, RD Antonius Bambang Doso Susanto memimpin Perayaan Ekaristi yang dimulai pada pukul 07.30 WITA tersebut.

Mengawali khotbahnya, RD. Antonius Bambang Doso Susanto atau biasa disapa sebagai Romo Doso memberikan kesempatan kepada Eris, salah seorang siswa seminari untuk memberikan kesaksian kehidupannya di seminari. Dalam kesaksiannya, Eris yang berasal dari Paroki Fransiskus Asisi Gendang mengisahkan bahwa ketertarikannya menjadi imam dan masuk seminari berawal dari pengalamannya melihat dan mengenal sosok pastor parokinya yang rajin dan ramah menyapa umat. Setelah di seminari, banyak hal positif yang ia rasakan, antara lain: di seminari ia dibentuk menjadi pribadi yang percaya diri untuk berbicara dan tampil di depan orang banyak. Di seminari, selain mendapatkan pembinaan rohani, ia juga tetap mengikuti pelajaran sekolah di SMA Frater Don Bosco Banjarmasin. Jika dulu di stasi dia hanya bisa mengikuti Misa dua minggu sekali, sekarang di seminari dia Misa tiap hari. Tak kalah menariknya, di seminari para siswa diberikan kesempatan untuk berolah raga bola voli, futsal, basket, dan diajar bernyanyi juga bermain alat musik serta aneka kegiatan lain yang baginya sangat menarik.

Rektor Seminari Menengah St. Petrus Banjarmasin memperkenalkan para seminarisnya, yang sebagian besar berasal dari paroki-paroki di Keuskupan Banjarmasin. Selanjutnya kepada umat yang hadir dalam Misa saat itu, Romo Doso menegaskan kesaksian Eris yang tertarik masuk seminari karena melihat sosok pastor parokinya. Hal ini mengingatkan pada tema Hari Minggu Misi Sedunia ke-95 "Kami tidak mungkin untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan kami dengar" (Kis. 4:20). Ketika kita menerima kebaikan dari Tuhan, maka kita terdorong untuk membagikannya pada orang lain.

Sebelum berkat penutup, RD. Simon Edy Kabul TS memperkenalkan satu persatu 13 siswa Seminari Menengah Santo Petrus kepada umat serta memutarkan video profil seminari. Rektor Seminari tersebut juga mengajak anak-anak muda untuk bergabung sebagai siswa di Seminari Menengah Santo Petrus Banjarmasin yang membuka pendaftaran tahun ajaran 2022/2023 pada bulan Oktober 2021.

*Sumber: https://ventimiglia.id/*

# Misi, Tugas Kita Semua

*Renungan pada Minggu Misi, 23 Oktober 2021, telah dimuat dalam majalah Hidup Edisi No. 43, Tahun ke-75, Minggu, 24 Oktober 2021 dan ditulis oleh Uskup Palangka Raya, Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF. Melalui renungan ini, kita diingatkan kembali, bahwa kita dipanggil untuk bermisi, karena misi adalah tugas kita semua.*

HARI ini seluruh Gereja merayakan Hari Minggu Misi Sedunia. Lalu apa yang perlu kita renungkan dan kita lakukan pada hari Minggu Misi ini? Hari Minggu Misi ini sudah ditetapkan oleh Paus Pius XI, sejak tahun 1926. Mendengar kata "misi", banyak umat yang masih teringat akan para imam, biarawan-biarawati yang berasal dari luar negeri, umumnya dari Eropa. Mereka menjadi misionaris di Indonesia sejak sekian tahun lalu. Keadaan saat ini sudah berubah. Sudah hampir tidak ada lagi misionaris dari Eropa, malah sebaliknya, mulai banyak imam dan biarawan-biarawati dari Indonesia dikirim sebagai misionaris ke Eropa, Afrika, dan beberapa negara lain.

Lalu pada Hari Minggu Misi ini, kita perlu menyadari bahwa tugas misi adalah tugas kita semua. Kita disadarkan melalui Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja "Pada hakikatnya, Gereja peziarah bersifat misioner, sebab berasal dari perutusan Putera dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa" (AG 2). Gereja, yang adalah kita semua umat beriman ini, secara mendasar ikut sepenuh-penuhnya ambil bagian dalam misi Yesus Kristus. Atas dasar baptisan dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus, itulah kita mendapat mandat untuk ikut serta dalam mewartakan karya keselamatan yang dibawa oleh Yesus untuk semua orang.

Untuk melaksanakan tugas misi itulah, kita diutus untuk mewartakan Injil Kerajaan Allah. Untuk itu kita perlu mempersiapkan diri, membekali diri agar misi kita sesuai dengan kehendak Allah, dan menyatu dengan karya misi Yesus dalam Gereja-Nya. Yesus, memberi pesan dan perintah kepada para murid: "Pergilah ke seluruh dunia dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai engkau sampai akhir zaman" (Mat. 28:19-20). Dari waktu ke waktu, perintah ini dijabarkan dengan pelbagai tekanan dan pengkonkretan yang cocok dengan zaman dan tempat.

Mengamalkan perintah Yesus ini membawa konsekuensi dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk bermisi, diperlukan sikap berani untuk meninggalkan egoisme dan kemapanan diri dan pergi mendatangi dan membantu mereka yang miskin, malang, terlantar dan memerlukan perhatian. Diperlukan pengorbanan yang tidak sedikit, tenaga, pikiran, doa, dana, dan lain-lain. Namun ingat apa yang disabdakan oleh Allah pada hari Minggu ini kita bisa merasa terhibur. Nabi Yeremia, sebagai utusan Allah mengajak kita untuk bergembira dan bersukacita. Alasannya jelas dan mendasar: Allah telah menyelamatkan umat-Nya. Oleh karena itu menjadi giliran orang yang sudah masuk dalam karya keselamatan itu harus mewartakan karya Allah itu kepada sesama. (Bdk. Yer. 31:7-9).

Dalam Perjanjian Baru, kegembiraan itu menjadi lebih konkret, karena kehadiran Kristus telah mengalahkan maut, dan kuasa dosa. Itulah isi pewartaa misi kita. Agar mereka menjadi lebih terbuka hatinya dan matanya untuk melihat Yesus, seperti Bartimeus (Mrk. 10:46-52). Ia mendengar tentang Yesus yang berkuasa

menyembuhkan pelbagai macam penyakit. Ketika mendengar bahwa Yesus lewat, ia minta dikasihani. Ia minta agar disembuhkan dari kebutaannya, dan dapat melihat. Akhirnya Yesus bersabda: "Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau!." Betapa ia bergembira dan bersyukur atas mukjizat yang dibuat Yesus atas matanya yang buta. Itulah wujud konkret karya keselamatan itu.

Dalam Minggu Misi ini pun kita diajak untuk mengkonkretkan keselamatan, kebahagiaan, dan sukacita untuk orang lain yang kita jumpai. Kita perlu mewartakan Yesus agar diimani oleh mereka yang terbuka hati. Tugas ikut ambil dalam misi Yesus tentu menyangkut pula pewartaan Injil dan ajakan untuk bertobat. Kewajiban semua orang beriman untuk ikut ambil bagian dalam misi Yesus bisa dimulai dari hal-hal sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengajak orang lain untuk mengenal Yesus dengan memperkenalkan tindakan kasih-Nya. Dengan demikian orang lain berbuat kasih juga, termasuk untuk orang-orang yang tidak kita sukai, bahkan musuh-musuh kita. Itulah kasih yang menjadi identitas utama murid-murid Yesus. Marilah kita usahakan tindakan kasih itu untuk mengisi Minggu Misi kita semua.

***"Untuk bermisi, diperlukan sikap berani untuk meninggalkan egoisme dan kemapanan diri dan pergi mendatangi dan membantu mereka yang miskin, malang, terlantar, dan memerlukan perhatian."***

*Sumber: www.hidupkatolik.com*

# Puncak Perayaan Ekaristi Hari Minggu Misi Sedunia ke-95 Kevikepan Yogyakarta Timur dan Kevikepan Yogyakarta Barat

Puncak Hari Minggu Misi Sedunia tahun 2021 diwujudkan dengan Perayaan Ekaristi pada tanggal 24 Oktober 2021 dengan selebran utama Romo Vikep Yogyakarta Timur, Romo Adrianus Maradiyo Pr, Romo Vikep Yogyakarta Timur, Romo A.R Yudono Suwondo Pr, dan Ketua Komisi Karya Misioner Yogyakarta Barat, Romo Andi Muda Purniawan, Pr didampingi Romo Fransiskus Yunarvian Dwi Putranto, Pr, Romo Benedictus Danarto Agung Wibowo, Pr, Romo Paulus Tri Ardianto, Pr dan Romo Antonius Hendri Atmoko, Pr.

Perayaan Ekaristi diselenggarakan di Gereja Katolik Kristus Raja Baciro Yogyakarta dan disiarkan secara *live streaming* melalui kanal *youtube Crembo Media.*

Dalam menyambut Bulan Misi, telah diadakan serangkaian lomba, sebagai sarana mewartakan karya keselamatan Yesus Kristus dalam lingkup keluarga-keluarga Kristiani. Kegiatan tersebut dapat di laksanakan atas kerjasama yang baik antara Komisi Karya Misioner Kevikepan Yogyakarta Timur dan Yogyakarta Barat dengan Bimas Katolik Provinsi DIY. Tujuan diadakannya acara Bulan Misi 2021, untuk membangkitkan semangat kekatolikan umat di tengah masa pandemi *Covid-19.*

*https://www.komisikaryamisioner.org*

# KEGIATAN *LIVE-IN* PANGGILAN SEKAMI SE-KEUSKUPAN AGUNG MEDAN

*Medan, KKI-KAM* - Sesuai dengan Fokus Pastoral KAM 2022 "*Keluarga sebagai Sumber Panggilan*", maka Karya Kepausan Indonesia (KKI) Keuskupan Agung Medan mengadakan kegiatan *Live-in* Panggilan yang diikuti oleh anak dan remaja SEKAMI se-Keuskupan Agung Medan. Kegiatan ini berlangsung dalam 2 gelombang, dimana gelombang pertama dilaksanakan di Pematangsiantar pada tanggal 24-26 Juli 2022 yang diikuti oleh 4 vikariat, yaitu: Vikariat St. Paulus Rasul Pematangsiantar, Vikariat Matius Rasul Aekkanopan, Vikariat St. Filipus Rasul Dolok Sanggul, dan Vikariat St. Thomas Rasul Pangururan. Kegiatan *live-in* yang diikuti oleh 118 peserta dari 21 paroki ini diawali dengan acara pembukaan bertempat di Aula STFT St. Yohanes oleh Dirdios KAM, RP. Martin Nule, SVD bersama tim KKI-KAM. Turut hadir pula RD. Silvester Asan Marlin (Ketua Komisi Panggilan KAM), serta beberapa pastor, frater, dan suster yang menjadi perwakilan dari 14 komunitas biara yang datang untuk menjemput anak-anak. Mereka terdiri dari Conventual, Capusin, CMF, Projo, Frater CMM, FCJM, SCMM, KYM, dan KSFL. Kegiatan *live-in* pada gelombang pertama ini diketuai oleh Ibu Nellianna Sitanggang, yang juga merupakan koordinator KKI di Vikariat Pematangsiantar.

Sedangkan *live-in* gelombang kedua dilaksanakan pada tanggal 1-3 Juli 2022 di Medan yang diikuti oleh 4 vikariat, yaitu: Vikariat St. Petrus Rasul Katedral, Vikariat St. Yohanes Rasul Hayam Wuruk, Vikariat St. Yakobus Rasul Kabanjahe, dan Vikariat St. Andreas Rasul Sidikalang. Kegiatan *live-in* di gelombang kedua ini diikuti oleh 179 peserta yang berasal dari 27 paroki dan terdapat 29 komunitas biara yang terlibat, diantaranya dari SVD, Capusin, Projo, Carmel, CMF, OSC, OCD, Frater CMM, CSE, Suster Putri Karmel, SFD, KSSY, FSE, KSFL, CAE, SFMA, DSA, KYM, dan Alma. Kegiatan pada gelombang kedua ini diketuai oleh Sdr. Lundu Sitohang, yang juga merupakan tim KKI-KAM.

Selama *Live-in* Panggilan, ratusan anak Sekami itu tinggal di biara-biara yang ada di Siantar dan Medan. Peserta sangat antusias mengikuti acara *Live-in* Panggilan. Hal ini terlihat dari semangat mereka berangkat dari kota asalnya, ada yang dari Banda Aceh, Lawedeski, Sidikalang, Kabanjahe, Parlilitan, Tarutung, Aek Nabara, dan masih banyak lagi kota-kota lain yang harus menempuh jarak yang jauh untuk sampai tepat pada waktunya di Pematangsiantar dan Medan. Selain itu, meskipun dalam satu biara, para peserta ditempatkan dengan

acak dari berbagai paroki yang berbeda dan peserta tidak saling mengenal, mereka tetap senang dan justru mengambil momen kebersamaan ini sebagai satu saudara bersama para pastor, frater, dan suster di komunitas biara tempat mereka tinggal.

*Live-in* ini merupakan kali pertama dilakukan oleh KKI-KAM. Para peserta (Sekami) ini diberi kesempatan untuk tinggal bersama para biarawan-biarawati di biara. Hal ini bertujuan agar mereka dapat merasakan dan mengalami kehidupan membiara, serta menumbuhkan benih-benih panggilan untuk menjadi biarawan-biarawati.

Acara *live-in* pada hari ke-3, seluruh peserta dan perwakilan komunitas biara berkumpul dan mengikuti Perayaan Ekaristi yang dipimpin langsung oleh RP. Martin Nule, SVD dengan konselebran RD. Marihot Simanjuntak (Ketua Komsos KAM), baik saat di Pematangsiantar maupun saat di Medan. Dalam khotbahnya, Pastor Martin mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak-anak diantaranya *"Apakah kalian senang tinggal di biara bersama pastor, frater, dan sustermu?".* Dan mereka menjawab dengan penuh semangat *"Senang, Pastor!!"*. Lalu pastor menanyakan lagi *"Siapa diantara kalian yang ingin menjadi pastor dan suster?".* Ternyata cukup banyak anak-anak yang mengangkat tangannya saat itu, sehingga hal ini disambut dengan tepukan yang meriah untuk niat tulus mereka.

Selesai Misa, kegiatan masih dilanjutkan dengan evaluasi dan sharing dari para perwakilan peserta dan perwakilan komunitas biara tempat mereka tinggal untuk menyampaikan kesan dan pengalaman mereka selama *live-in*. Hampir semua anak menyampaikan bahwa mereka sangat senang, karena dapat mengalami keseharian dan dapat ikut berkegiatan bersama pastor, frater, maupun suster selama *live-in*. Mereka berdoa setiap pagi, melakukan ibadat pagi atau Misa di kapel, lalu sarapan/makan bersama, melakukan aktivitas seperti berkebun, beternak, memasak, kerja bakti, mencuci piring, mengunjungi tempat-tempat karya pelayanan seperti panti asuhan, panti jompo, rumah rehabilitasi, dan lain-lain. Tak hanya itu saja, mereka juga mengalami keseruan, ada yang bernyanyi, menari, manggang-manggang, dan bahkan ada yang diajak jalan-jalan oleh pastor dan susternya. *"Sungguh hal ini tidak akan pernah kami lupakan"*, ujar salah seorang anak. Maka tak heran, ada beberapa anak yang sampai nangis ketika mereka menyampaikan pengalaman mereka.

*"Saya sangat berterima kasih kepada KKI yang telah menyelenggarakan kegiatan ini. Dan saya sangat terkesan dengan kehadiran anak-anak Sekami yang tinggal selama 3 hari 2 malam bersama kami. Dari mereka kami belajar banyak hal, kepolosan, belajar untuk saling mengenal, kekompakan, keceriaan, dan sikap mau peduli dan peka pada sekelilingnya."* Demikian sepenggal kalimat yang disampaikan oleh salah seorang suster saat diminta menyampaikan kesannya.

Kegiatan *Live-in* Panggilan yang berkesan ini ditutup dengan sambutan penutup oleh Dirdios KAM, Pastor Martin Nule, SVD. Dalam penutupnya, Pastor Martin menyatakan bahwa kegiatan *live-in* ini telah berjalan sukses, beliau juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh tarekat atau konggregasi yang telah menerima kehadiran anak-anak Sekami, dan juga kepada para pastor paroki, para pendamping, dan orang tua yang telah mengizinkan dan mengantar anak-anak untuk mengikuti kegiatan ini. Akhir kata, beliau berpesan kepada seluruh anak-anak Sekami yang menjadi peserta *live-in,* bahwa mereka diberi kesempatan untuk bebas memilih panggilan hidup ini. Lewat pengalaman suka dan duka yang mereka alami selama tinggal di biara, semoga ini menjadi suatu pengalaman yang membuat mereka siap diutus oleh Tuhan dan menjadi saksi di mana pun mereka berada. Salam misioner!!!

*Nova Florentina - Tim KKI KAM*

# Setia Menjadi Saksi-Saksi KRISTUS

Awal bulan Mei 2022, saya berkesempatan mengunjungi Keuskupan Tanjung Selor. Perjalanan misi selama hampir dua bulan itu memberikan banyak pengalaman unik dan menantang ketika mengunjungi tempat-tempat yang jauh, yang berada di pelosok. Ada perjalanan yang mudah, yang telah diatur dan difasilitasi dengan baik oleh pihak-pihak tertentu. Namun ada pula perjalanan "istimewa" ketika apa yang dibayangkan sebelumnya ternyata meleset, dan situasi serta kondisi yang ditemukan benar-benar berbeda dengan ekspektasi diri.

Ada pengalaman melewati hutan sawit sunyi dalam remang-remang kegelapan dengan dibonceng sepeda motor, membuat tubuh gemetar menembus dinginnya gigitan angin malam. Pernah juga menyusuri sungai yang katanya ada buaya, hanya dengan sebuah perahu kayu kecil (ketinting), yang mana jarak air sungai dan perahu hanya beberapa senti saja. Tanpa pengaman (pelampung), hanya mengandalkan motoris dan tukang batu, serta berpasrah pada Tuhan. Lalu pernah ikut rombongan mengendarai mobil berjam-jam melewati jalan berdebu dan rusak parah di kawasan tambang, lalu masuk ke hutan melewati jalan berlumpur dan mendaki, kemudian dilanjutkan menyeberang dengan ketinting, hanya untuk bisa mengunjungi sebuah stasi kecil, tempat sekelompok kecil suku Punan hidup. Iseng pernah kutanyakan kepada satu-dua imam yang sering melakukan pelayanan ke stasi yang terpelosok, *"Romo di stasi kolekte dapat berapa?"* Imam pertama menjawab, *"Kadang hanya dua puluh ribu, Gel."* Dan imam lainnya menjawab, *"Biasanya enam puluh ribu."*

Jika duduk di dalam Gereja di Jakarta, dengan bangunan megah nan indah, kursi rapi mengkilat, dan umat yang berdandan wangi menghadap Tuhan, hatiku sering tak mau diam, malah berlari jauh ke Gereja-Gereja di stasi-stasi pelosok yang bahkan namanya sering tak dikenal orang. Bagi kita umat di kota besar, perayaan misa adalah sesuatu yang mudah dan menyenangkan. Bahkan kerap bukan lagi menjadi kewajiban, tapi pilihan. *Mau ke Gereja ga minggu ini?* Atau, *mau ke Gereja mana besok?* Akses dan fasilitas benar-benar terjamin. Tak perlu repot dan susah, tinggal memilih. Bahkan, ada umat yang pilah-pilih Romo, sibuk mengomentari mana yang pandai berkhotbah, mana yang tidak. Tapi dengan akses dan fasilitas yang luar biasa itu pun, masih ada orang-orang yang merasa bahwa perayaan misa kita membosankan.

Saat berada di salah satu stasi dengan akses transportasi terberat, saya berkesempatan duduk di lantai rumah kayu berbincang dengan seorang umat. Dia lelaki sederhana, kesehariannya hanya bisa berkebun. Itupun terbatas yang bisa ditanam. Dan, hasilnya sering tak menggembirakan, karena jarak yang jauh dan transpotasi mahal, sering kali tanaman membusuk sebelum berhasil dijual dan ia pun harus merugi. Tempat itu rutin dikunjungi imam untuk pelayanan Ekaristi, namun tak bisa sering dilakukan. Masalahnya tempat itu sangat jauh dan jumlah umat yang dilayani relatif sedikit. Imam yang bertugas di wilayah itu hanya satu orang saja karena keterbatasan jumlah imam di

Keuskupan Tanjung Selor, sementara stasi yang harus dilayani cukup banyak.

Kami berkendara berjam-jam, melewati jalan rusak sebagian berdebu dan sebagian berlumpur. Lalu mobil harus ditinggal di pinggir sungai dan perjalanan diteruskan dengan ketinting. Pemilik ketinting adalah umat. Dia yang bertugas menjemput dan mengantar rombongan, tentu dengan perahu dan minyak miliknya. Tak bisa sekali jalan. Ketinting kecil, rombongan dan barang cukup banyak. Meskipun hanya menginap satu malam saja, rombongan membawa macam-macam barang: beras, sayur, mie instan, air, kopi, gula, dll. Penduduk stasi bukan dari kalangan ekonomi berada. Sehari-hari mereka makan nasi dengan daun singkong yang dibuat sop. Yang memprihatinkan adalah anak-anak mereka tidak bersekolah. Ada bangunan yang terbengkalai yang mirip kelas, dengan kursi-kursi kayu seadanya. Dua kelas saja, tanpa guru, tanpa pengajaran. Katanya dulu pemerintah yang membangun kelas-kelas itu. Gurunya sudah kabur, tak kembali lagi. Dan tampaknya tak ada yang cukup peduli.

Perayaan Ekaristi di stasi-stasi pelosok adalah sesuatu yang "wah", yang dinanti-nantikan umat dalam waktu lama. Mereka selalu sabar menunggu giliran mereka untuk mendapatkan kunjungan dan pelayanan. Kedatangan imam selalu disambut bukan dengan kemeriahan atau kemewahan, tapi dengan pintu terbuka dan kehangatan hati. Kadang tak ada kasur, karena mereka pun tidur di lantai. Tapi selalu ada karpet yang digelar dan sering kali kamar pribadi diberikan pada sang gembala dan mereka rela tidur berdesak-desakan di ruangan lain. Soal makanan, tak perlu ditanyakan. Kecuali pada stasi yang sangat berkekurangan, tamu yang datang selalu disaji dengan minuman dan makanan yang cukup. Bahkan tamu selalu dipersilahkan makan dahulu, dan seisi penghuni rumah menunggu giliran mereka dengan sabar.

Realitas wajah Gereja Katolik begitu beragam. Kita tak dapat melihat jejeran bangunan Gereja nan megah dan mewah di kota-kota besar dan menyimpulkan, "Gereja Katolik sungguh kaya!" Ketika pandangan mau sejenak kita alihkan menembus lebatnya hutan dan keruhnya air sungai yang deras mengalir, sampai ke pelosok di mana kaum marginal, yang terpinggir *(the periphery)* berada, kesadaran akan menampar kita kuat-kuat. Perjuangan Gereja dan para rasul belumlah selesai, bahkan masih jauh dari kata "selesai".

Saya pernah berusaha membayangkan bagaimana gerak para misionaris asing datang puluhan tahun lalu ke tanah Kalimantan. Berbekal kursus singkat bahasa Indonesia dan pembekalan yang didapatkan mengenai budaya Indonesia, serta mungkin pengalaman bermisi di negara sebelumnya yang situasi budaya dan geografisnya mirip-mirip dengan Indonesia, mereka datang dengan semangat berapi-api. Apa rasanya, ya? Harus berjalan berkilo-kilo meter, melewati hutan, menyusuri sungai berjiram dengan taruhan nyawa untuk bisa mengunjungi umat yang tak seberapa banyak. Belum lagi ketika mewarta dengan bahasa Indonesia yang seadanya, menghadapi penduduk asli yang juga kurang menguasai

bahasa Indonesia. *Apakah pewartaan bisa efektif?* Di zaman sekarang saja para pewarta modern sibuk meng-*up grade* cara, alat, sarana dan prasarana pewartaan mereka. Katanya agar pewartaan mereka efektif, berbuah dan mungkin jika bisa berbunga. Tapi di zaman dulu para misionaris asing dengan keterbatasan mereka, juga tak ketinggalan para katekis lokal perdana, ternyata bisa berhasil dengan baik. Dari itu kita harus benar-benar mengakui bahwa ada Roh Kudus yang berperan, dan bukan karena kekuatan pribadi seorang misionaris dapat menjalankan tugasnya dengan baik. *"Tetapi kamu akan menerima kuasa kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di*

*Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi"* (Kis. 1:8).

Lalu, tantangan lainnya, soal makanan. Bagaimana lidah-lidah yang sudah terbiasa dengan keju, susu, daging, tetiba di pelosok harus beradaptasi dengan makanan lokal yang, bahan, aroma dan racikannya yang begitu terasa asing? Tapi para misionaris tak menyerah, bahkan ada yang masih hidup dan tinggal di sana sampai hari ini. Militansi mereka memang tak ada duanya.

Mendengarkan kisah dari banyak mulut mengenai masa lalu, tentang orang-orang hebat yang telah berjasa mengakarkan dan menanamkan iman di tanah Kalimantan, saya takjub. Bukan hanya karena kisah mereka tapi terlebih karena melihat ekspresi dan nada suara mereka saat bercerita. Ada kebanggaan dalam suara mereka, ada sinar sukacita ketika mengingat peristiwa-peristiwa lampau. Seakan semua baru kemarin terjadi, masih begitu segar di ingatan. Ketika mereka mendapatkan kunjungan pertama, ketika mereka menebang pohon dan mengangkat batang-batang kayu yang berat dan besar bersama-sama ke lokasi yang akan dibangun Gereja. Ketika mereka keluar dari hutan dan menunggu dengan penuh harap akan kedatangan para misionaris di pinggir hutan. Mereka tak lupa. Mereeka tak mungkin lupa momen-momen istimewa itu.

"*Waktu itu Pastor tanya siapa yang mau ikut saya tinggal di asrama dan bersekolah? Saya*

*salah satu dari beberapa anak yang angkat tangan. Lalu Pastor suruh kami pulang, minta izin pada orang tua, kemudian saya ikut beliau pergi. Saya tinggal di asrama, disekolahkan hingga selesai. Saya sekarang menjadi Kepala Sekolah dan saya bangga sekarang bisa mewakili suku saya di publik pada setiap kesempatan. Suku saya yang selalu dicap paling terbelakang dan terbodoh."* Itu salah satu pengakuan dari seorang perempuan suku asli yang kini telah menjadi salah seorang yang punya status dan posisi terpandang di masyarakat.

*"Kami tidak akan maju dan berkembang seperti sekarang, jika bukan karena mereka (para misionaris asing) yang telah banyak membantu kami, mendorong kami untuk bersekolah dan mengajari kami mengelola kebun kami,"* komentar seorang umat senior lainnya, yang kini memiliki hidup sejahtera, dan dapat menyekolahkan anak-anaknya ke Perguruan Tinggi.

*Para misionaris disuruh pergi ke tanah misi untuk membagikan Kerajaan Allah pada sesama yang mereka temui.* Mereka telah sungguh menjadi saksi-saksi Kristus, membagikan kasih Tuhan pada orang-orang yang membutuhkan. Mereka mampu tetap setia dalam menghadapi kesulitan dan tantangan misi. Upaya, pengorbanan dan kerja keras mereka telah menghasilkan buah-buah melimpah. Namun, misi bukanlah sebuah upaya sekali, sebaliknya misi adalah gerak yang dilakukan terus-menerus, tak pernah berhenti, tak boleh berhenti, *"Sampai pada akhir zaman..."* Para misionaris asing telah memberikan teladan semangat dan militansi mereka kepada kita semua yang hidup di zaman sekarang. Kita yang telah dibaptis dan menanggapi panggilan Tuhan sebagai misionaris juga harus mampu menjadi saksi-saksi Kristus di mana pun kita berada dan dalam situasi apapun. Jangan sampai menyerah pada kesulitan dan tantangan misi. Kita tak pernah sendirian, karena ini bukan misi pribadi kita. Ini misi Tuhan. **"Roh Kudus, adalah protagonis sejati dari misi. Dialah yang memberi kita kata yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan cara yang benar"** (Paus Fransiskus).

Menutup tulisan ini saya ingin mengutip sepotong pesan Bapa Paus Fransiskus untuk Hari Misi Sedunia 2022:

*"Saudara dan saudari terkasih, saya terus memimpikan Gereja yang sepenuhnya misioner, dan era baru aktivitas misionaris di antara komunitas Kristiani. Saya mengulangi keinginan besar Musa bagi umat Allah dalam perjalanan mereka: "Ah, kalau seluruh umat Tuhan menjadi nabi!" (Bil. 11:29).* ***Sesungguhnya, kita semua di dalam Gereja telah menjadi diri kita karena rahmat pembaptisan: para nabi, saksi, misionaris Tuhan, oleh kuasa Roh Kudus, sampai ke ujung bumi!*** *Maria, Ratu Misi, doakanlah kami!"* (BIL)

Angel

# Peluang Perdamaian

*Agenzia Fides - "Perjalanan Paus ke Kazakhstan adalah berita yang sangat penting dan memiliki banyak kaitan dengan krisis saat ini," ungkap Pastor Edoardo Canetta, mantan Vikaris Apostolik Asia Tengah, yang selama dua puluh tahun menjadi misionaris di Kazakhstan, dan mengajar di Universitas Karaganda, Universitas Nasional Eurasia Gumylyov di Astana.*

Saat ini, Don Canetta menjabat sebagai pastor paroki di Milan dan juga sebagai profesor di Akademi Ambrosiana di Milan. Beliau sempat mendapatkan beberapa pertanyaan dari *Agenzia Fides,* setelah berita perihal rencana kunjungan Paus Fransiskus dinyatakan oleh Presiden Kazakhstan (4/12/2022). Beliau mengatakan bahwa: "Ada peristiwa sejarah yang penting untuk diingat, ketika Santo Yohanes Paulus II, mengabaikan pendapat yang bertentangan dari banyak orang, memutuskan untuk pergi ke Kazakstan, 11 hari setelah serangan di Menara Kembar di New York. Saya juga ingat dengan penuh emosi sambutan dari orang-orang di mana umat Katolik adalah kelompok kecil minoritas, orang-orang tercengang menjadi saksi istimewa dari sebuah peristiwa perdamaian yang sedikit diharapkan". Hari ini, Don Canetta melanjutkan, "sekali lagi seorang Paus pergi ke padang rumput, mengambil isyarat dari sebuah kongres besar antaragama untuk menunjukkan bahwa perdamaian itu mungkin. Di negeri ini ada banyak masalah dan juga masalah politik dan sosial, seperti yang telah ditunjukkan oleh berbagai peristiwa beberapa bulan yang lalu, tetapi ada kemungkinan perdamaian".

Di Kazakhstan, misionaris itu mengenang, orang-orang lebih dari 100 kelompok etnis yang berbeda hidup: "Sebuah negeri yang merupakan tempat deportasi besar-besaran, sedang berjuang untuk menemukan jalannya sendiri menuju demokrasi dan, terlepas dari segalanya, hidup dalam damai. Dan jika ada ketegangan antara Kristen dan Muslim, antara Kazakh dan Rusia, ada yang lebih memilih jalan hidup berdampingan secara damai". "Dalam bahasa Kazakh – Don Canetta mengamati – ada harapan. Ada tiga kata yang berkaitan dengan tema dari sebuah harapan. Ada kata 'damiè' yang berarti harapan dirasa sesuatu yang indah, dari sesuatu yang enak. Ini adalah suatu kebaikan yang mengakhiri perjalanan yang melelahkan. Lalu ada istilah 'medeu' yang artinya harapan dalam arti seseorang yang bisa diandalkan. Dan kata 'senim' yang menunjukkan harapan sebagai bujukan, kepercayaan, oleh karena iman: harapan yang pasti bahwa jalan itu akan mengarah pada titik kedatangan, tidak hanya indah dan enak tetapi, dalam beberapa hal juga pasti, harapan dengan perjalanannya. Tidak hanya Ukraina yang membutuhkan tiga harapan ini, tetapi juga seluruh dunia", tutup Don Canetta.

*(Agenzia Fides 20/4/2022)*

# Memberikan Kesaksian Wajah Kristus

*Roma (Agenzia Fides)* - Pastor La Pegna, Superior Jenderal Kongregasi Para Bapa Gereja Kristen (dikenal sebagai Doktriner), berbicara tentang komitmen dan tantangan yang dihadapi para religius setiap hari di wilayah misi di mana mereka hadir. Pastor La Pegna mencatat kesulitan pelayanan pastoral, dan gereja-gereja kosong: "Gereja itu sendiri selalu dalam perjalanan - kata Pastor Sergio - yang penting adalah untuk diyakinkan bahwa perjalanan ini harus dilakukan bersama, menemukan kembali dan meningkatkan berbagai karisma dan sensitivitas orang dan kelompok yang berbeda. Kita harus menghormati jalan setiap orang, memasukkan dan tidak mengecualikan. Ini adalah aspek yang sangat ditekankan oleh Paus Fransiskus".

Mengutip tantangan misionaris dan kehadiran para religius di dunia, Pastor Sergio mengatakan: “Pada abad terakhir para doktriner tiba di Brasil, dan di sana mereka menanam benih karisma doktriner khususnya di selatan, di daerah San Paolo. Kemudian pada tahun 2000 kami pergi ke India: ada juga tantangan yang sangat menarik, untuk konteksnya. Pada tahun 2010, kami kemudian membuka misi di Burundi, tiba di Afrika yang saat ini merupakan wilayah yang sangat penting untuk evangelisasi baru ".

“Jemaat, dari sudut pandang jumlah - katanya - tumbuh di Afrika, stabil di India dan Brasil, dalam kesulitan di Italia dan Prancis, seperti halnya semua kongregasi religius di Eropa. Selama Kapitel Umum terakhir, kami memutuskan untuk fokus pada pembinaan berkelanjutan dan pada karisma khusus kami, katekese. Para

Bapa harus menjadi mesin panggilan, dengan sukacita menyaksikan karisma mereka sendiri. Pastor Cesare de Bus, pendiri kami, dengan demikian mulai pada abad keenam belas, mendedikasikan dirinya untuk katekese ".

Pastor Sergio kemudian mengingat bahwa, pada hari Minggu 15 Mei, Paus Fransiskus menyatakan Beato Cesare de Bus, pendiri Kongregasi, sebagai santo: "Bagi kami - dia menjelaskan - ini benar-benar hadiah besar dari Tuhan, karena kami telah menunggu itu selama lebih dari 400 tahun. Pastor Cesare mendirikan Doctrinaires pada tahun 1592, dan generasi-generasi dari para *Doctrinary Fathers* menginginkan karunia besar ini”. "Kita harus memiliki pengalaman konkret tentang Kristus dan Gereja" - tutup Pastor La Pegna - tetapi itu harus terbuka untuk semua: kita harus memberikan kesaksian kepada mereka yang kita temui, sukacita mengenal wajah Yesus, pribadi yang hidup di antara kita".

*(Agenzia Fides 14/5/2022)*

## Konferensi Anak-Anak Misioner Se-Eropa

# Tema: “Kekudusan Anak Misioner”

Setelah 4 tahun "berhenti" karena pandemi, CEME sebuah badan yang menyatukan semua Sekretariat Anak Misioner di negara-negara Eropa, bertemu di Pusat Ekumenis Chateau de Bossey, pada hari Minggu 27 – 30 Maret 2022. Anggota CEME adalah Direktur Nasional PMS dan Sekretaris Nasional Anak Misionaris di Eropa. "Pertemuan berjalan dengan baik dan hampir seluruhnya terwakili,” kata Suster Roberta Tremarelli, Sekretaris Jenderal Serikat Kepausan Anak Misioner.

Tema yang diangkat dalam kegiatan tersebut: “Kekudusan Anak Misioner” tema yang sudah direncanakan sebelum pandemi. Mgr. John Putzer, Sekretaris Pertama Misi Takhta Suci di Jenewa yang membuka kegiatan tersebut dengan Misa Kudus sebagai selebran utama. Beliau mendorong para peserta untuk menjadi "duta besar Yesus Kristus" dan berterima kasih atas dukungan mereka untuk misi Gereja dan komitmen untuk bekerja dengan anak-anak. Kegiatan diisi dengan “aneka sharing materi, berita, dan praktik bersama”. Selain itu, presentasi dari masing-masing penanggung jawab anak misioner dari beberapa negara. Mereka mempresentasikan apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka bekerja dalam kelompok - jelas Sekjen POSI - Sr. Roberta Tremarelli.

Tujuan konferensi ini justru untuk berbagi realitas karya dari Serikat Kepausan Anak Misioner, materi dan usul-usul untuk memperkuat karisma, motivasi, dan rasa memiliki Gereja universal". Tiga hari berlangsung dengan kegiatan doa, pembinaan, dan laporan-laporan (sharing) oleh anggota CEME, meja bundar, berbagi dan sharing, dan diakhiri dengan pemilihan Presiden CEME yang baru: Nancy Camilleri, Perwakilan Nasional untuk pengelolaan *Malta for Childhood*, dan penunjukan Rumania sebagai negara tuan rumah konferensi berikutnya yang akan diadakan pada tahun 2024.

*(Agenzia Fides 01/04/2022)*

# Misi *Ad Gentes* di Zaman Ini

*Warsawa (Agenzia Fides)* - Evangelisasi di Polandia, menjadi tantangan baru misi *ad gentes,* kaum muda, konflik di Ukraina pada Tahun Yobel dalam rangka peringatan *Pontifical Mission Societies* (PMS). *Agenzia Fides* membicarakannya dengan Pater Maciej Bdziński, Direktur Nasional Serikat Misi Kepausan di Polandia.

Dalam wawancara yang dipublikasikan secara penuh di situs web "*Omnis Terra*", Pastor Będziński mencatat bahwa "misi *ad gentes* adalah panggilan pertama Gereja Kristus, seperti yang sangat diingatkan oleh St. Paulus VI kepada kita. Terlebih lagi sekarang, setelah penerbitan konstitusi baru Paus Fransiskus tentang reformasi Kuria Roma, kami menerima tugas evangelisasi ini sebagai suatu urgensi dan prioritas". “Dengan terus-menerus tetap berhubungan dengan misionaris dan mengetahui wilayah misi – lanjut Direktur – saya perhatikan bahwa hari ini kita harus mengintensifkan upaya kita membantu formasi, kita harus berkonsentrasi kuat pada keseluruhan formasi seminaris dan katekis. Seminari dan kateketik (sekolah untuk katekis) membutuhkan formator yang baik. Untuk alasan ini, Kardinal Wyszyński di Warsawa mengusulkan/memberikan ide kepada PMS dan universitas perlunya studi teologi untuk para imam di negara-negara Afrika, juga kursus pelatihan. Kami juga telah menyiapkan teks dan kumpulan artikel untuk membantu formator".

Pastor Będziński melanjutkan: "Misi *ad gentes* dalam sejarah telah dikaitkan dengan penemuan geografis; zaman sekarang ini ditemukan melalui internet, radio, televisi adalah "penemuan geografis baru", dan kita harus berada di sana, untuk membawa benih Injil dengan sarana dan antusiasme . . . Justru di sanalah kita harus mencari orang, pertama-tama saudara-saudara kita yang dibaptis, dan kemudian melangkah lebih jauh lagi."

*Sumber: Agenzia Fides, 22 April 2022*

# Membantu Anak dan Kaum Muda Mengenal Pekan Suci

*Maracay (Agenzia Fides)* - Mgr. Enrique Parravano, Uskup Maracay, mempromosikan proyek "Mosesan", Gerakan Pekan Suci, sebuah prakarsa yang bertujuan untuk membantu anak-anak dan remaja antara 8 sampai 15 tahun untuk mengenal lebih baik pesan Yesus Kristus yang dirayakan dalam Pekan Suci, memperingati sengsara, kematian, dan kebangkitan-Nya. Untuk proyek ini, 15 paroki di Keuskupan Maracay dipilih, dikunjungi oleh Mgr. Parravano untuk menjelaskan tujuan proyek ini dan memotivasi partisipasi yang termuda.

Gerakan Pekan Suci terdiri dari pengembangan berbagai kegiatan rekreasi, dinamika, dan katekese selama Pekan Suci, yang didampingi oleh para seminaris, yang akan berbagi dengan anak-anak dan kaum muda dalam aspek Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus yang menjadi dasar iman kita. Mosesan lahir dengan tujuan memperkuat transmisi iman yang terjadi dalam keluarga dan dengan maksud menandai kehidupan iman anak-anak dan remaja melalui perjumpaan mereka dengan Kristus, untuk membentuk orang-orang Kristen yang semakin sadar dan kuat.

Di Keuskupan Trujillo, anak-anak dan remaja misioner, juga menyelenggarakan "*Triduum* Trihari Paskah 2022", yang berlangsung di Sekolah Menengah Juan Bautista Dalla Costa di Bocono. Semboyan "Jangan lelah berbuat baik" (Gal 6:9-10), tema pesan Paus Fransiskus untuk Prapaskah, mengiringi berbagai kegiatan yang dikembangkan dari Jumat-Minggu, 25-27 Maret, dalam sebuah pengalaman dan aksi pastoral.

"*Triduum* Paskah adalah kegiatan tradisional di Keuskupan ini, yang pada kesempatan ini mengumpulkan 75 anak dari berbagai paroki untuk memperkuat salah satu pilar dasar pembentukan anak misioner, spiritualitas, mendorong mereka untuk mempersiapkan diri untuk hidup secara mendalam melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus.

*Sumber: Agenzia Fides*

# Seperti Pauline Jaricot, Saksi Yesus Dalam Misi

*Caracas (Agenzia Fides)* - Pauline Jaricot, kehidupan dan kesaksiannya telah menjadi benang penuntun dalam animasi Hari Anak dan Remaja Misioner Nasional yang dipromosikan dan diorganisir oleh *Pontifical Mission Societies of Venezuela*, di berbagai keuskupan.

Ribuan anak-anak dan remaja ambil bagian pada akhir pekan, yang terungkap dalam beragam kegiatan. Materi animasi diproduksi tingkat nasional dan diadaptasi

secara lokal. Pendalaman spiritualitas misionaris dalam terang kesaksian Pauline Jaricot, pendiri Serikat Kepausan Pengembangan Iman, yang dibeatifikasi pada 22 Mei di Lyon, Prancis. Kisah Pauline Jaricot diceritakan, kepedulian terhadap karya misi Gereja universal, membawa orang Kristen bersama-sama untuk berdoa dan bekerja sama untuk membantu kebutuhan misionaris di dunia dengan penciptaan "jejaring sosial" untuk misionaris pertama. "Kami membuat *game* dan aktivitas dengan moto 'Dengan Pauline Jaricot Menjadi Saksi dalam Misi', yang memberi kami kesempatan untuk bertemu dengan sang pendiri!" komentar Tomas Lares, dari Keuskupan Cabimas.

"Kami menggunakan moto, dimulai dari kehidupan Pauline Jaricot, dan diilhami oleh kutipan Alkitab Kisah Para Rasul 1:8, Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Ini telah membuat anak-anak dan remaja peka dengan cara yang sederhana dan efektif, "Efrén Chirinos, Perwakilan Nasional Anak-Anak Misioner dari Venezuela, berkomentar kepada *Fides,*

menjelaskan bagaimana hari itu adalah hasil dari persiapan sepanjang bulan Januari.

"Selama sebulan terakhir kelompok *Missionary Childhood* telah terlibat dalam berbagai momen spiritualitas, seperti Percikan Cinta (Adorasi Ekaristi), Rosario Misionaris Hidup, Perayaan Ekaristi, dan kegiatan rekreasi dan budaya - jelas Efrén Chirinos - kami mengakhiri perjalanan ini dengan membuat kerja sama misionaris terlihat dalam tiga dimensinya: doa, dana, dan pembaruan komitmen misioner".

*(EG) (Agenzia Fides 02/02/2022)*

# Mempertahankan, Mempromosikan, Menghormati, dan Mencintai Kehidupan

*Caracas (Agenzia Fides)* - Dari tanggal 20 hingga 27 Maret 2022, Gereja di Venezuela merayakan "Pekan Kehidupan" yang diperingati setiap tahunnya pada tanggal 25 Maret bertepatan dengan Hari Raya Kabar Sukacita Tuhan.

Kegiatan ini dipromosikan oleh Departemen Keluarga dan Anak-Anak dari Sekretariat Para Uskup Venezuela. Pekan Kehidupan ini memiliki moto "Jaga semua kehidupan". Hal ini sesuai dengan visi integral tentang pentingnya kehidupan dalam segala bentuk, yang diilhami oleh kata-kata Paus Fransiskus. Beliau menekankan bahwa mempertahankan hidup "berlaku untuk semua orang, terutama kategori terlemah: orang tua, orang sakit, dan bahkan anak-anak yang dicegah untuk dilahirkan".

Topik-topik seperti "kelahiran membawa harapan", "kualitas hidup, atribut martabat manusia" dan "orang tua, guru kebijaksanaan" akan dibahas selama selama pekan kehidupan.

"Kualitas hidup, atribut martabat manusia", diberikan oleh Elvy Monzant, Sekretaris Eksekutif Jaringan Amerika Latin dan Karibia untuk Migrasi, Pengungsian, dan Perdagangan Manusia (CLAMOR); Sekretaris Eksekutif Departemen Kehakiman dan Solidaritas Dewan Episkopal Amerika Latin dan Direktur Pastoral Caritas Venezuela, yang terinspirasi oleh kutipan alkitabiah "Aku datang supaya mereka hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan" (Yoh 10:10).

Pembicara menegaskan bahwa orang yang mencintai "menjaga dan membela kehidupan" dan bahwa membela, memajukan, menghormati, dan mencintai kehidupan adalah tugas yang dipercayakan Tuhan kepada setiap orang. Dia menekankan bahwa mempertahankan kehidupan di Venezuela berarti mempromosikan pengembangan manusia seutuhnya dan menghormati kehidupan dari perspektif penghormatan mutlak. "Mencintai kehidupan yang telah dipercayakan Tuhan kepada kita terangkum dalam 4 kata kerja ini: membela, memajukan, menghormati, dan mencintai".

Martabat "tidak tergantung pada warna kulit, jenis kelamin, agama, atau posisi ekonomi. Kita semua sama dalam martabat dan hak". Ia menekankan, mengulangi bahwa "laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama". Kemudian ia menjelaskan beberapa ancaman zaman sekarang terhadap kehidupan manusia, seperti aborsi, eutanasia, hukuman mati, dan perang. Akhirnya, Monzant menggarisbawahi pentingnya membuat pilihan preferensial bagi orang miskin, mengikuti teladan Yesus, dan dia membahas aspek lain dari martabat manusia seperti pekerjaan, tujuan universal, dan ekologi integral, dengan mengutip ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus tentang kepedulian terhadap rumah bersama.

*(Agenzia Fides 23/3/2022)*

# Peran Keluarga dalam Mendampingi Anak Misioner

*Agboville (Agenzia Fides)* - "Di Hari Anak Misioner ini, kami mengutamakan keluarga, rasa hormat, dan kemurahan hati. Ini adalah nilai-nilai dasar untuk pengembangan suatu masyarakat," jelas Pastor Modeste Konan, Direktur Keuskupan Serikat Misi Kepausan Agboville, di Tenggara Pantai Gading.

Paroki Santo Yohanes Paulus II, Adzopé menjadi tuan rumah kelima Pertemuan Anak-Anak Misioner, dalam rangka merayakan Hari Anak Misioner. Sekitar 900 anak dari berbagai paroki dan keuskupan ambil bagian di dalamnya, menghabiskan tiga hari dengan berbagai kegiatan yang dilakukan bersama. "Kepada anak-anak, masa depan Gereja Agboville, kami berbicara tentang keluarga, rasa hormat dan kemurahan hati, yang menjadi elemen penting dalam kehidupan misionaris," jelas Pastor Modeste.

Gambar, tarian, puisi, dan narasi membantu menerjemahkan secara kreatif tema-tema yang ditujukan kepada anak-anak. Uskup Mgr. Alexis Touably Youlo dari Agboville berbicara tema kedermawanan. Beliau mengundang anak-anak kecil untuk mempunyai jiwa yang murah hati dan menjadi saksi kemurahan di lingkungan mereka masing-masing. Selama beberapa hari, anak-anak memberikan kontribusi melalui pengumpulan dana solidaritas universal seperti karisma Serikat Kepausan Anak Remaja Misioner. Ini bertujuan untuk membangkitkan semangat anak-anak untuk menjadi misionaris, dengan semboyan "Anak-anak membantu anak-anak".

*(Agenzia Fides 26/02/2022)*

# Kekudusan Bukanlah Kepahlawanan Pribadi tetapi Mencintai dan Melayani Orang Lain

*Sepuluh orang kudus, dikanonisasikan di Lapangan Santo Petrus, Vatikan 15 Mei 2022. Paus Fransiskus mengatakan: "hidup mereka telah menjadi cerminan Allah dalam sejarah, panggilan dirangkul dengan antusias dan dihabiskan dengan memberikan diri mereka dengan murah hati kepada siapapun."*

Di halaman Gereja Basilika Santo Petrus, 15 Mei 2022 pada pagi yang cerah, Paus Fransiskus memimpin perayaan Ekaristi dan ritus kanonisasi sepuluh orang yang mendapatkan gelar 'kudus'. Kardinal Marcello Semeraro, prefek Kongregasi untuk Pekerjaan Para Kudus, menyajikan profil singkat. Mereka adalah: Titus Brandsma, Lazzaro yang dikenal sebagai Devasahayam, César de Bus, Luigi Maria Palazzolo, Giustino Maria Russolillo, Charles de Foucauld, Marie Rivier, Maria Francesca di Ges Rubatto, Maria di Ges Santocanale dan Maria Domenica Mantovani. Ada sekitar 50.000 pengunjung yang berasal dari berbagai negara tiba di Roma untuk merayakannya. Setiap nama santo yang disebutkan, disambut dengan tepuk tangan yang hangat.

**Orang Kristen adalah orang yang menjalankan perintah Cinta Kasih**

Gambar orang-orang kudus dipasang di dinding Basilika dan Gereja, dengan tujuan mengenal tokoh dan memberikan penghormatan kepada mereka. Selama hidup, mereka tidak mencari kehormatan namun mereka memilih untuk melayani. Dalam homilinya, Paus Fransiskus mengingat apa artinya menjadi orang Kristen dengan menempatkan kata-kata Yesus di tengah refleksinya: "Seperti Aku telah mengasihi

kamu, demikian juga kamu saling mengasihi". Menurut Paus Fransiskus, kriteria mendasar untuk memahami apakah kita adalah murid-murid-Nya, adalah perintah cinta yang memiliki dua elemen penting: "Cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama". Cinta demikianlah yang harus kita jalani.

**Tuhan lebih dulu mencintai kita**

Paus Fransiskus mengamati bahwa Yesus memberikan perintah kepada murid-murid-Nya pada malam sengsara dalam suasana perjamuan terakhir, dimana para murid "penuh dengan emosi dan perhatian": Sang Guru akan meninggalkan mereka, dan salah satu murid-Nya akan mengkhianati-Nya. Kita dapat membayangkan betapa sakitnya Yesus dalam jiwa-Nya, betapa gelapnya hati para rasul, dan betapa pahitnya melihat Yudas yang setelah menerima sesuap yang dicelupkan oleh Guru untuknya, meninggalkan ruangan untuk memasuki malam pengkhianatan. Dan, tepatnya pada saat pengkhianatan, Yesus menegaskan cinta-Nya kepada para murid-Nya. Karena dalam kegelapan dan badai kehidupan inilah yang terpenting: Tuhan mengasihi kita.

**Mencari kekudusan dalam kehidupan sehari-hari**

Cinta kepada Tuhan secara cuma-cuma itulah yang diharapkan oleh Tuhan. Paus menekankan, bahwa dalam kehidupan Kristen yang menjadi pusat bukanlah "keterampilan dan jasa kita, tetapi cinta tanpa syarat dan cuma-cuma kepada Tuhan". Sementara dunia membuat kita percaya bahwa kita berharga hanya jika kita menghasilkan. Injil memberitahu kita bahwa "kebenaran hidup: kita dicintai". Inilah nilai kita, Paus menggarisbawahi, setiap pribadi harus dapat merasakan bahwa Allah mencintainya/perasaan dicintai'. Paus Fransiskus mengutip *Henri Nouwen*, seorang guru spiritual kontemporer yang menulis: "bahkan sebelum manusia mana pun melihat kami, kami telah dilihat oleh mata Tuhan yang penuh kasih." Kebenaran ini juga mengubah gagasan yang sering kita miliki tentang kekudusan: Kadang-kadang, dengan terlalu memaksakan usaha kita untuk melakukan perbuatan baik, kita telah menghasilkan cita-cita kekudusan yang terlalu didasarkan pada diri kita sendiri, pada kepahlawanan pribadi, pada kemampuan untuk meninggalkan, pada pengorbanan diri kita sendiri untuk memenangkan hadiah. Ini adalah visi hidup yang terkadang terlalu pelagian, tentang kekudusan. Jadi kami menjadikan kekudusan sebagai tujuan yang tidak dapat ditembus, kami memisahkannya dari kehidupan sehari-hari alih-alih mencarinya dan merangkulnya dalam kehidupan sehari-hari, dalam debu jalan, dalam kesulitan kehidupan nyata dan, seperti yang dikatakan Santa Teresa dari Avila kepada para susternya , "di antara pot dapur". "Bahkan sebelum siapa pun di dunia ini berbicara kepada kita, suara cinta abadi sudah berbicara kepada kita (H. Nouwen)"

**Jadi saling mencintai juga**

Paus Fransiskus melanjutkan dengan mempertimbangkan bagian kedua dari perintah baru: "jadi kasihilah satu sama lain juga" dan menegaskan bahwa kata-kata ini bukan hanya undangan untuk melakukan seperti Yesus, tetapi menunjukkan bahwa hanya karena Dia mengasihi kita dan memberi kita Roh-Nya, kita juga dapat mengasihi saudara-saudari yang kita jumpai. Dan tanpa basa-basi dia menambahkan: karena kita dicintai, kita memiliki kekuatan untuk mencintai. Sama seperti aku dicintai, aku bisa mencintai diriku sendiri. Selalu, cinta yang saya berikan bersatu dengan cinta Yesus untuk saya: seperti ini. Sama seperti Dia mencintaiku, jadi aku bisa mencintai. Ini sangat sederhana, kehidupan Kristen, sangat sederhana! Kami membuatnya lebih rumit, dengan banyak hal; tapi sesederhana itu.

**Mencintai adalah melayani**

Tapi apakah itu cinta? Paus Fransiskus menunjukkan bahwa sebelum mengucapkan perintah-Nya, Yesus membasuh kaki para rasul dan kemudian mati di kayu salib. Dan dia melanjutkan

dengan menjelaskan bahwa mencintai berarti melayani "yaitu, tidak mendahulukan kepentingan sendiri", dan "membagikan karisma dan karunia yang telah Tuhan berikan kepada kita". Menghidupkan semangat pelayanan adalah bertanya pada diri sendiri dalam hal-hal sehari-hari "apa yang saya lakukan untuk orang lain?" sedangkan memberi hidup berarti memberi diri sendiri. Kemudian dia menggarisbawahi pentingnya konkret: Sentuh dan lihat, sentuh dan lihat daging Kristus yang menderita di dalam saudara dan saudari kita. Ini sangat penting. Ini memberi kehidupan.

**Kekudusan: menjalani panggilan seseorang sepenuhnya**

Paus melanjutkan dengan mengutip dan mengomentari sebuah bagian besar dari seruan apostolik *Gaudete et exsultate* yang menjelaskan apa yang terdiri dari kekudusan: Kekudusan tidak terdiri dari beberapa gerakan heroik, tetapi dari banyak cinta sehari-hari. "Apakah Anda seorang wanita hidup bakti atau orang yang disucikan? Jadilah kudus dengan menghidupi panggilan Anda dengan sukacita. Apakah Anda menikah? Jadilah kudus dan suci dengan mencintai dan merawat suami atau istri Anda, seperti yang Kristus lakukan dengan Gereja. Apakah Anda seorang pekerja? Jadilah kudus dengan melakukan pekerjaan Anda secara jujur dan kompeten dalam melayani saudara-saudara Anda dan dengan memperjuangkan keadilan teman-temanmu, agar mereka tidak menganggur, sehingga mereka selalu memiliki gaji yang layak. Apakah Anda orang tua atau nenek atau kakek? Jadilah orang suci dengan sabar mengajar anak-anak untuk mengikuti Yesus. Katakan padaku: apakah Anda memiliki otoritas? Apakah Anda suci dengan memperjuangkan kebaikan bersama dan melepaskan kepentingan pribadi Anda?". Ini adalah jalan kekudusan, sangat sederhana! Tapi, selalu lihat Yesus dalam diri orang lain.

**Mencoba memberikan diri untuk Injil**

Paus Fransiskus kembali kepada orang-orang yang baru dikanonisasikan/digelari kudus. Ini menegaskan bahwa mereka menghidupi kekudusan: "dengan antusias merangkul panggilan mereka - sebagai imam, wanita bakti, orang awam - untuk Injil". Dan dia menyampaikan sebuah nasihat: "Mari kita mencoba juga: jalan menuju kekudusan tidak tertutup, itu universal, itu adalah panggilan bagi kita semua", kita masing-masing dipanggil untuk kekudusan, "kekudusan yang unik dan tidak dapat diulang". Ada rencana asli Tuhan untuk masing-masing orang, kata Paus sekali lagi dan menyimpulkan: "lanjutkan dengan sukacita".

*Sumber: www.vaticannews.com*

# "Melihat dari Atas" Sebuah Film Pendek tentang Pauline Jaricot

*Vatikan (Agenzia Fides)* - "Melihat dari atas" adalah judul film pendek yang didedikasikan untuk Beata Marie Pauline Jaricot, yang dibuat oleh *Agenzia Fides* dan dipromosikan oleh Serikat Misi Kepausan (*Pontifical Mission Societies)*.

Pemutaran film ini dilakukan pada hari Jumat 13 Mei 2022 pukul 16.30 di Auditorium Yohanes Paulus II Universitas Kepausan Urbaniana (via Urbano VIII n. 16), dan dihadiri oleh: Uskup Agung Giampietro Dal Toso, Presiden Lembaga Misi Kepausan; Pastor Tadeusz Nowak, Sekretaris Jenderal POPF dan Nataša Govekar, direktur Direktorat Teologi-Pastoral Dikasteri Kepausan untuk Komunikasi. Sutradara, penulis film pendek, beberapa aktor, dan kolaborator produksi hadir pula disana.

Film pendek ini bermaksud menyajikan kisah dan pengalaman iman Pauline Jaricot dalam sebuah film pendek dokumenter. Sebuah cerita dalam sejarah, oleh karena itu tujuannya adalah evangel-isasi, yaitu mewartakan sentralitas Kristus dalam hidup Pauline sehingga masyarakat, terutama kaum muda, dapat membiarkan diri mereka ditantang oleh pesan yang di dalamnya wanita itu percaya Injil.

Pilihan jatuh pada *story telling* Pauline Jaricot adalah "kisah bagus tentang mereka yang mampu melintasi batas ruang dan waktu. Berabad-abad kemudian ia tetap mutakhir, karena ia memelihara kehidupan." [Lihat Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-54, n. 2].

Film ini bermaksud untuk mengomunikasikan dengan gambar dan musik asli keindahan dan cinta yang ditemukan Jaricot dalam relasinya dengan Tuhan yang membangkitkan hasrat misionernya. Iman yang otentik telah menghasilkan karya bagi kepentingan karya misi Gereja. Film ini dibuat secara bersamaan dalam lima bahasa - dengan tujuan animasi misioner, tetapi juga dipahami sebagai sarana *missio ad gentes,* sebuah karya yang berguna untuk inisiatif "Gereja yang keluar", di tempat dan lingkungan non-Kristen.

Pengambilan gambar film pendek ini dilakukan selama delapan hari oleh rombongan di Prancis, yang melibatkan anak-anak muda dari gerakan Chemin-neuf, yang memiliki cabang yang berfokus untuk evangelisasi melalui seni; dan kaum muda dari Perhimpunan Misi Kepausan Prancis.

Wanita yang mengalami mukjizat penyembuhan melalui perantaraan Pauline Jaricot juga muncul dalam adegan terakhir dari film pendek: Mayline Tran, seorang gadis berusia tiga tahun pada saat itu. Keluarga Tran berpartisipasi dalam fase akhir proyek, berbagi semangatnya, berbagi pengalaman mereka.

Realisasi dan promosi film pendek ini dapat terlaksana berkat kerjasama National Directions PMS, khususnya: Catholic Mission Australia, Missio Ireland, Missio UK, OMP Espaa, OPM Canada Francophone, PMS di Amerika Serikat, PMS Korea . *(Agenzia Fides 9/5/2022)*

# Teladan Pauline Jaricot Membangkitkan Partisipasi dalam Penyebaran Injil di Dunia

*Kota Vatikan (Agenzia Fides)* – "Sore ini, Pauline Jaricot, pendiri Serikat Kepausan Pengembangan Iman, akan dibeatifikasi di Lyon karena mendukung misi-misi Gereja univerasal," kenang Paus Fransiskus kemarin, Minggu 22 Mei 2022, setelah doa *Regina Caeli* bersama umat dan peziarah yang berkumpul di Lapangan Santo Petrus. Umat awam ini - lanjut Paus - yang hidup pada paruh pertama abad ke-19, adalah seorang wanita pemberani, memerhatikan perubahan zaman dengan visi misi Gereja yang universal. Semoga teladannya membangkitkan semua keinginan untuk berpartisipasi, dengan doa dan amal, dalam penyebaran Injil di dunia. Tepuk tangan meriah untuk gelar Beata yang baru ini".

Dengan pesan yang dibacakan selama Misa Beatifikasi, Paus Fransiskus bergabung dengan sukacita Gereja di Lyon, Prancis dan berharap "sosok beata yang baru, di sekeliling Anda berkumpul hari ini, dapat menjadi inspirasi dan kekuatan untuk terus berjalan bersama menuju Tuhan Yesus". Paus kemudian mengingat bahwa Pauline mendedikasikan seluruh hidupnya untuk misi, untuk pelayanan orang miskin dan untuk doa. Agar semua umat beriman dapat mengambil bagian aktif dalam misi Gereja, ia mendirikan Karya Pengembangan Iman, dan Rosario Hidup untuk mendukung misi Gereja secara rohani.

"Biarlah karya amal kasih kami menjadi inventif dan efektif seperti milikmu, marilah kita belajar untuk dengan murah hati mempersembahkan diri kita, bakat kita kepada Tuhan dan saudara-saudara kita, terutama yang paling miskin, untuk memberikan sarana kita untuk mendukung misi milik kita semua di dunia. Gereja untuk membawa Injil ke dunia," harap Paus Fransiskus dalam pesannya. Akhirnya, Paus menekankan bahwa kehidupan doa Paulus harus terus-menerus mengingatkan kita "bahwa kita harus mencari kekudusan". "Semoga beatifikasi ini menjadi kesempatan bagi setiap orang untuk lebih mengakar dalam cinta kasih dan untuk dorongan baru dalam perjalanan bersama masing-masing menuju kekudusan", tutupnya dengan mengirimkan Berkat Apostoliknya.

*(Agenzia Fides 23/5/2022)*

# Jangan Takut.
# Biarkan Dirimu Diganggu

*Komunitas Misionaris SVD, Combonian, dan SSpS merayakan Minggu Misi, 24 Oktober 2021 bersama-sama di Komunitas Verbo Divino, (SVD) di Roma.*

Pater Stanis Lazar Thanuzraj, SVD, Sekretaris Misi SVD hari ini tampak bersemangat dalam sapaan awal perayaan Ekaristi. Ucapan selamat datang ditujukan pada sekelompok awam asal China, Filipina, India, Afrika, dan Indonesia dan juga bagi para Suster SSpS. Hadir pula Pater Tesfaye, kelahiran Ethiopia, Superior Jenderal Serikat Combonian yang didaulat untuk memimpin perayaan Ekaristi.

Suasana sebelum perayaan Ekaristi menggembirakan. Semua ingin berbaur bersama, saling menyapa, sebelum perayaan Ekaristi Hari Minggu Misi Sedunia yang ke-95 dimulai.

Adalah kesempatan istimewa Pater Jenderal Combonian yang berkenan merayakan Ekaristi dan serentak menganimasi semangat misi untuk seluruh keluarga besar Serikat Sabda Allah, SSpS dan SSpSAp, di Roma. *"Panggilan menjadi misionaris adalah satu rahmat,"* kata Pater Tesfaye. "*Karena itu mesti ditanggapi dengan penuh sukacita,*" lanjutnya. Merujuk pada bacaan pertama hari ini, misionaris selalu dihubungkan dengan kisah keselamatan. Di situ Allah sungguh adalah Bapa bagi Israel. Dia bukanlah Allah yang jauh.

Tugas seeorang misionaris adalah menyatakan bahwa Allah itu sungguh dekat. Dan sungguh Allah itu adalah sumber dari kasih. Diingatkan pula bahwa rahmat panggilan itu berdaya ketika ada kesadaran mendalam dari seorang misionaris bahwa

ia diutus *demi sesama dan bagi dunia.* Tidak demi kepentingan diri sendiri.

Pater Tesfaye juga mengutip kata-kata St. Arnoldus Janssen, "*Misionaris itu adalah duta kasih Allah."* Karena itu adalah tugas dan panggilan untuk wartakan Kasih Allah sebagai duta Allah, utusan Gereja, dengan penuh kasih dan semangat.

Atas inspirasi bacaan Injil, Pater Tesfaye menyentil kepekaan seorang misionaris akan *suara-suara orang yang berseru.* "*Perlu belajar dari Yesus, yang walau dalam keadaan ramai bagaimanapun masih sanggup menangkap suara Bartimeus*." Sungguh, dalam dunia yang semakin maju dan berkembang ini, kepekaan untuk menangkap secara tetap suara yang berseru adalah sebuah kepatuhan pastoral dan ketaatan misioner.

*Pater Kons Beo, SVD bersama kelompok dari Gana, Afrika.*

Ada hal menarik lainnya yang disentil Pater Tifaye, "*Misionaris itu adalah pribadi, murid Tuhan yang selalu membiarkan dirinya diganggu.*" Berkaca pada Yesus dan Bartimeus, si buta, Pater Tesfaye, yang ditahbiskan tahun 1995, menambahkan, "*Belajarlah dari Yesus yang bersedia diganggu oleh Bartimeus, yang berteriak semakin keras…..karena suara Bartimeus itu, Yesus rela tinggal di keramaian orang banyak. Ia rela meninggalkan murid-murid-Nya untuk 'diganggu.'*

Tetapi juga, misionaris adalah seorang pula seorang yang sadar bahwa Tuhan selalu berjalan bersama! Tuhan adalah dasar segala perutusan itu. Seorang misionaris mempersembahkan diri pada Tuhan, dan ia yakin Tuhan selalu berjalan bersama! Karenanya, tak perlu ada yang didiamkan berkenaan kisah atau pengalaman Kasih Tuhan itu.

Perayaan Ekaristi diawali dengan lagu berbahasa Tagalog dari kelompok Filipina, prosesi Kitab Suci oleh kelompok dari Ghana-Afrika, Bacaan pertama dalam bahasa Spanyol, doa-doa umat dalam bahasa Vietnam, Prancis, dan Inggris, nyanyian persembahan dalam bahasa Indonesia, doksologi dari kelompok India, serta Anak Domba oleh kelompok Kongo-Afrika.

Tampak hadir dalam perayaan ini Dubes RI untuk Takhta Suci-Vatikan Bapak Amrih Jinangkung dan Ibu Bertha Lusiana serta sejumlah staf Kedubes RI untuk Vatikan. Betapa kita semua, anggota Gereja adalah duta-duta kasih Allah yang diutus untuk mewartakan Karya Keselamatan Tuhan.

**Pater Budi Kleden Bicara Soal Misi dan Media Komunikasi**

Pada kesempatan jeda, Pater Jendral SVD, Pater Paul Budi Kleden, SVD berkenan memberikan satu dua pikirannya tentang Perayaan Hari Minggu Misi Sedunia yang ke-95.

*"Misi di masa sekarang ini tidak bisa terlepas dari media komunikasi!"* Era teknologi modern telah merambah masuk ke aneka jalur komunikasi.

Karena itu menurut Pater Paul Budi, *"Para misionaris harus merasa terpanggil untuk menggunakan media komunikasi secara tepat dan bijaksana."* Yang dimaksudkannya bahwa, "*Media komunikasi tak hanya digunakan untuk memperkenalkan siapa diri kita dan segala karya misi. Tetapi bahwa dengan media komunikasi yang digunakan akhirnya umat, masyarakat pada umumnya sungguh sadar akan situasi yang mereka alami, juga akan apa yang mereka miliki untuk berkembang dalam hidup mereka."*

Rasanya tak cukup bila para misionaris atau calon misionaris memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk mendayakan berbagai sarana komunikasi. Seturut keyakinan Pater Paul Budi, "*Yang terpenting adalah bagaimana seorang misionaris, dengan sarana komunikasi, dapat menjadi komunikator serentak pewarta yang tetap sasar pada situasi umat atau keadaan pada umumnya."* Akhirnya, Pater Paul Budi juga ingatkan akan betapa pentingnya mendalami apa yang disebut kedalaman pengalaman akan Allah.

Misionaris tidak hanya asal atau sekedar mewartakan, tapi bagaimana ia mewartakan sambil tetap berpijak pada

*Pater Tifaye, MCCI dan Pater Paul Budi Kleden, SVD.*

rencana Allah sendiri. *"Karena itu saya merasa, amat pentinglah dimensi keheningan bagi seorang misionaris. Ini penting karena hanya dalam keheningan seorang misionaris bisa mewartakan secara tepat, bijak, serta tetap setia pada kehendak Allah sendiri,"* pesan Pater Paul Budi.

Aspek keheningan batin mesti menjadi kunci agar seorang misionaris dapat secara tajam masuk dalam dinamika internalisasi nilai-nilai. Dan nilai-nilai itulah yang menjadi kekuatan seorang misionaris dalam perjumpaan dengan dunia yang nyata. ***

*Verbo Dei Amorem Spiranti*
*Collegio del Verbo Divino-Roma*
*Oleh Kons Beo, SVD*
*www.katolikku.com*

# Hanya Diam, Agar Tuhan Membelaku

*Suster Gloria Cecilia Narvaez Argoti, seorang religius Kolombia yang diculik di Mali dan dibebaskan setelah hampir 5 tahun, menceritakan tentang pemenjaraan dan harapannya.*

Saat itu 7 Februari 2017 ketika sekelompok pria bersenjata masuk ke Biara Susteran Fransiskan Maria Tak Bernoda di Karangasso, Mali Selatan, dan menyandra Sr. Gloria Cecilia Narvaez Argoti, seorang biarawati berkebangsaan Kolombia. Melalui doa-doa, dan ketenangan diri, Sr. Gloria menjalani masa-masa penculikan dan penyanderaan selama 4 tahun 8 bulan. Iman yang kuat telah menyelamatkan Sr. Gloria, bersyukur bahwa dia tidak pernah menerima ancaman terus-menerus untuk masuk Islam kendatipun harus disandra. Dalam hari-hari yang gelap baginya, ia berpegang pada sebuah moto: "*Solo callar, para que Dios me defienda*" (Hanya diam, agar Tuhan dapat membela aku).

Sambil menunggu untuk bisa kembali ke Kolombia, Suster Gloria menghabiskan waktu istirahat di Biara Riano. Pada kesempatan tersebut, Sr. Groria dapat bertemu dengan Kardinal Luis Tagle, Prefek Kongregasi Evangelisasi Bangsa-bangsa, saat itu hadir pula *Agenzia Fides* untuk mewawancarai dengan beberapa pertanyaan kepadanya. Di bawah ini, wawancara mereka:

***Fides***: Sr. Gloria, selamat datang dan selamat datang kembali. Kami banyak berdoa untuk Suster selama masa-masa yang sulit ketika ditahan. Saat ini kami bahagia berada bersama Suster di sini. Bisakah Suster memberi penjelasan kepada kami, bagaimana kehidupan Suster sebelum penculikan itu?

***Sr. Gloria***: Sebelum diculik, saya melakukan misi saya di Afrika dengan saudara perempuan saya di mana kami mendedikasikan diri kami untuk mempromosikan wanita. Kami mengajari mereka menyulam, menjahit dengan mesin,

membaca, serta menawarkan alat yang memungkinkan dimulainya kegiatan kredit mikro. Di antara prioritas kami selalu ada anak-anak, bayi yang sering ditinggalkan oleh ibu mereka pada waktu setelah melahirkan karena tidak ada biaya untuk menghidupi anak-anak mereka. Kami juga bekerjasama dengan pusat kesehatan dan membantu orang sakit dengan mengunjungi keluarga mereka. Hidup dan pikiran saya sebagai pribadi dan sebagai wanita bakti terfokus pada perjumpaan dan kedekatan.

***Fides:*** Empat tahun delapan bulan adalah waktu yang lama. Bagaimana Suster menghabiskan hari-hari yang panjang sebagai tahanan?

***Sr. Gloria:*** Di pagi hari saya berdoa sambil merenungkan matahari terbit di padang pasir, sesuatu yang indah. Saya merasakan angin, kadang-kadang keras dan kadang-kadang lembut, yang naik dari pasir. Saya menulis surat kepada Tuhan, dengan bongkahan batu bara, menunjukkan kepercayaan total dan tak terbatas saya kepada-Nya. Saya mengumpulkan kayu untuk memanaskan sedikit air yang diberikan kepada saya setiap hari untuk menyiapkan teh. Saya selalu berdoa untuk kebebasan banyak sandera yang ada di seluruh dunia dan saya memikirkan penderitaan begitu banyak orang yang sekarat karena kelaparan. Saya ingat semua momen hidup saya, mulai dari perjalanan yang dilakukan bersama suster-suster Kongregasi saya, keluarga saya, kehidupan saya sebagai seorang religius dan jawaban yang saya berikan atas kehendak Tuhan. Saya berdoa bagi mereka yang juga tersandera oleh kelompok-kelompok lain. Ketika tiba saatnya untuk bekerja, saya mengabdikan diri untuk membersihkan lapangan.

***Fides***: Ide apa yang Suster miliki tentang perpanjangan masa penahanan yang dilakukan oleh mereka? Apakah (sipir) penjaga Suster menjelaskan alasan penculikan yang berlarut-larut?

***Sr. Gloria***: Semua kelompok yang dipercayakan kepada saya mengacu pada agama. Mereka ingin menguji iman saya. Bagi mereka, hanya Islam yang harus ada di Mali. Saya juga berpikir bahwa masalah telah muncul di antara mereka yang menunda pembebasan saya.

***Fides:*** Waktu berlalu, apakah Suster berhasil memahami pengalaman sulit yang Suster alami ini?

***Sr. Gloria:*** Itu adalah pengalaman iman yang mendalam, untuk menegaskan kembali diri saya kepada Tuhan, meningkatkan kepercayaan saya kepada-Nya dalam menerima semua jenis penghinaan dan penindasan untuk tumbuh dan menjalani apa yang dikatakan oleh Pendiri kami, Bunda Terberkati Amal Brader Zahner: 'tetap diam agar Tuhan membela kita'. Pada saat yang sama, ini adalah kesempatan bagi saya untuk mengalami rasa hormat terhadap agama lain, - dalam hal ini agama mereka - dan saya diingatkan akan ensiklik Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas est,* dalam dokumen yang berbicara tentang penghormatan terhadap kebebasan beragama dan sejenisnya. Kita orang Kristen harus menjadi pembawa pesan perdamaian dan rekonsiliasi.

***Fides***: Apakah sipir (menjaga) mengawasi Suster dengan ketat? Bagaimana mereka berperilaku? Apakah mereka memperlakukannya Suster dengan buruk?

***Sr. Gloria***: Secara umum, kelompok-kelompok itu banyak mempermalukan saya, mereka menghina saya dengan cara yang kasar dan kasar karena agama saya atau karena saya perempuan. Tetapi ada dari mereka yang memperlakukan saya secara baik, dan ia berharap saya tidak mengalami banyak bahaya.

***Fides:*** Apakah ada sikap kemanusiaan tertentu - atau kebencian - dari para penculik terhadap Suster? Sejauh yang Suster ingat?

***Sr. Gloria***: Khususnya pada malam hari saya melihat bahwa kelompok-kelompok itu sangat gelisah, mereka saling berteriak, mereka mendekati tenda tempat saya berada. Sekitar tengah malam kepala suku datang kepada saya dan berkata kepada saya: Glory! kamu tidak apa apa?

***Fides:*** Orangtua (ibu) Suster sangat mengharapkan Suster kembali. Namun, akhirnya beliau meninggal dunia. Bagaimana perasaan Suster, ketika mendengar hal ini?

***Sr. Gloria:*** Saya banyak berdoa dan saya melihat fakta bahwa ibu saya sudah lanjut usia. Saya mengatakan bahwa suatu saat saya akan kembali dan berlibur di rumah. Ibu sempat melarang saya untuk tidak pergi ke Mali katanya: 'jangan pergi sejauh itu, karena Mali adalah agama Islam dan itu sangat berbahaya'. Saya menjawab: 'Bu, biarlah terjadi apa yang Tuhan inginkan. Sesuatu bisa terjadi pada kita, jika Tuhan menghendaki-Nya".

***Fides:*** Kalimat atau apa yang paling mengesan yang ditujukan Paus Fransiskus kepada Suster?

***Sr. Gloria:*** Saya tidak akan pernah melupakan sikap penyambutan Paus Fransiskus sebagai seorang Gembala tertinggi, dan juga Berkat Apostoliknya untuk saya secara pribadi. Paus juga meminta agar saya mendoakan beliau, 'Doakan saya' katanya.

***Fides:*** Apakah Suster berpikir untuk kembali ke Afrika dan melanjutkan karya Suster yang Suster tinggalkan? Bagaimana Suster melihat masa depan Suster sendiri? Apa yang menanti Suster? Dan bagaimana pengalaman hidup mengubah pandangan Suster tentang kehidupan dan hal-hal duniawi?

***Sr. Gloria***: Jika Tuhan memberi saya kesehatan, saya akan terus menjadi misionaris, dekat dengan yang paling miskin dan paling membutuhkan, saya akan terus memanjatkan doa syukur abadi saya kepada Tuhan, tetapi lebih diwujudkan dalam penderitaan orang-orang yang dirampas kebebasannya, dari mereka yang lapar dan haus. Saya akan terus berdoa untuk perdamaian di banyak negara yang sedang berperang. Untuk Paus Fransiskus, para imam, pria dan wanita religius dari seluruh dunia karena kami memiliki keberanian untuk memberikan hidup kami bagi mereka yang menderita. Pengalaman ini menuntun saya untuk melihat hidup sebagai tugas untuk menciptakan persaudaraan universal. Jangan menutup diri tetapi jadilah pembawa harapan dan saksi hidup iman kita.

Tidak perlu melakukan banyak hal tetapi memberikan kesaksian iman, mendengarkan, menghargai semua orang yang membutuhkan kita, kepada orang tua atas semua kebijaksanaan mereka dan untuk apa yang telah mereka sumbangkan, kepada orang-orang muda atas keberanian dan nubuat mereka. Kita harus terus berdoa kepada Tuhan agar Ia memberikan panggilan yang baik dan suci bagi Gereja yang dapat menjangkau tempat-tempat yang jauh di mana hampir tidak ada orang yang datang. Seperti yang dikatakan pendiri kami: Tuhan tidak membiarkan diri-Nya dikalahkan dalam kemurahan hati dan kita tidak boleh melupakan pekerjaan baik yang ada di dalam Kongregasi: yaitu mengasihi orang miskin. Melakukan karya amal, dalam kasih persaudaraan itulah yang harus kita lakukan, dengan memberi hidup kepada orang lain.

Pada tanggal 15 November 2021, Suster Gloria akhirnya kembali ke Kolombia di mana dia akan berlibur dan istirahat bersama keluarga dan saudara perempuannya.

*Sumber: www.fides.it/org*
*Agenzia Fides 19/11/2021*

# Hati Seorang Anak

*Sebuah kesaksian dari Mattia Piccola, seorang anak remaja berusia 12 tahun yang merawat ayahnya yang sakit Alzheimer dengan penuh cinta. Ia mempunyai hati sebagai seorang anak, penuh kasih sayang kepada orangtuanya.*

Mattia Piccola, adalah seorang anak remaja yang baru berusia 12 tahun. Anak remaja, pada umumnya ia lebih peduli dengan dirinya sendiri, dan kelompok remaja yang seusianya. Namun, tidak dengan Mattia. Ia seorang remaja dengan penuh kesadaran ketika melihat orang tuanya menderita sakit Alzheimer, ia tergugah untuk melayani orangtuanya. Ia menjaga, merawat, memerhatikan orangtuanya layaknya seorang yang dewasa, penuh tanggung jawab.

Tindakan Mattia ini dapat menjadi sebuah kesaksian di zaman ini, terutama berhadapan anak remaja yang mungkin hanya sedikit yang sadar dan mempunyai hati seorang anak. Pada tanggal 19 April 2022, Paus Fransiskus bertemu dengan sejumlah anak remaja di Lapangan St. Petrus, dan Mattia memberikan kesaksian tentang apa yang dilakukan di dalam keluarganya. Mattia juga mendapatkan sebuah kehormatan. Ia dianugerahi gelar Pembawa Standar Republik Italia oleh Presiden Sergio Mattarella.

Mattia telah menjadi seorang malaikat bagi orangtuanya yang sakit. Ia telah memberikan kesaksian nyata dalam hidupnya, dan menjadi contoh khususnya bagi anak-anak remaja. Ia mendapatkan penghargaan dari Presiden Italia, Sergio Mattarella karena "cinta dan perhatiannya yang melayani penyakit ayahnya setiap hari dan membantunya untuk melawannya". Cinta dan perhatian itulah, yang diungkapkan oleh Mattia. Ia bersaksi dengan spontanitas seorang remaja yang harus "tumbuh" dengan cepat untuk membantu ayahnya Paolo. "Saya tidak pernah melakukan sesuatu dengan terpaksa atau karena kewajiban - katanya, sementara Paus dan anak-anak

mendengarkannya dengan perhatian dan emosi - saya ingin membantu ayah saya sebagai tindakan cinta, memikirkan semua yang telah dia lakukan untuk saya".

Mattia mengatakan bahwa sebagai seorang anak dia hanya berpikir tentang bermain, tetapi tiba-tiba dia mulai memerhatikan bahwa ayahnya yang tampak berbeda dan terkadang dia lupa untuk melakukan tindakan yang paling penting seperti akan menjemputnya dari sekolah.

"Saya hanya tidak mengerti apa yang terjadi pada ayah saya - dia mengaku - tetapi pada 19 Desember 2016, kami diberi kabar bahwa itu akan mengubah kehidupan keluarga saya: ayah saya didiagnosis menderita Alzheimer dini". Penyakit yang menghancurkan, yang tampaknya hampir sulit dipahami karena melumpuhkan pikiran dan perasaan dengan cara yang "misterius", membawa orang yang terkena penyakit itu ke dalam dimensi keterasingan bahkan sehubungan dengan kasih sayang dan kenangan yang paling berharga. Penyakit yang sering membuat keluarga menjadi kesepian.

"Sejak hari itu - kata Mattia - tugas saya, tanpa bantuan dari luar, adalah membantu ayah saya dalam hal-hal sehari-hari yang tidak bisa lagi dia lakukan sendiri, seperti mandi, mengikat sepatunya, atau memberinya kenyamanan saat dia tidak melakukannya, tidak tahu di mana dia berada".

Oleh karena itu, sang anak melindungi sang ayah. Ini membantunya untuk mengambil langkah-langkah yang tidak pasti di jalan kehidupan, seperti yang telah dilakukan ayahnya dengannya beberapa tahun sebelumnya. Beberapa bulan yang lalu kita merayakan tahun khusus, tahun yang didedikasikan untuk St. Joseph, seorang saksi dan teladan dari orangtua. Dalam kisah yang luar biasa ini, seolah-olah anak ini telah mengambil ciri khas kebapaan - keberanian, kelembutan, penerimaan - untuk menjaga dan menyemangati ayahnya sendiri. *Patris Corde* dengan demikian menjadi *Filii Corde.*

Darimana dan bagaimanapun, seseorang dapat bertanya dengan benar, apakah seorang anak telah menemukan kekuatan ini, semua cinta ini untuk menghadapi ujian yang lebih besar dari dirinya sendiri? "Kekuatan ini - yang dia ceritakan dalam pertemuan kemarin - datang kepada saya berkat keluarga saya: keberanian ibu saya, dukungan saudara laki-laki saya dan bahkan ayah hebat saya yang selalu membantu orang dan mengajari saya nilai solidaritas. Bahkan iman kristen telah membantu saya berkali-kali ketika saya sedih dan saya merasa sedih, karena saya sangat merindukan ayah saya yang lama".

Mattia mengenang ketika semua berkumpul di gereja untuk menyalakan lilin "percaya bahwa permintaan kami akan dijawab atau betapa bahagianya ayah saya ketika dia bernyanyi dengan paduan suara paroki". Sebuah kisah yang, dengan kedekatan pengalaman yang sangat hidup, menyentuh hati orang-orang yang mendengarkannya. Dalam beberapa kata, dalam beberapa menit, Mattia kecil dengan demikian menawarkan hadiah besar: dia bersaksi bahwa cinta seorang anak, persatuan keluarga, solidaritas komunitas iman dapat membantu mendukung setiap pencobaan.

*Sr. Yohana SRM*
*Sumber: www.vatican.va*

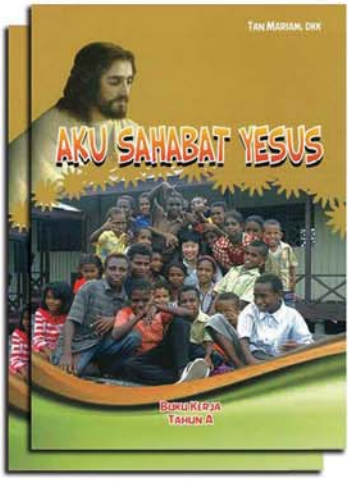


Aku Sahabat Yesus Tahun A
Rp. 150.000,-

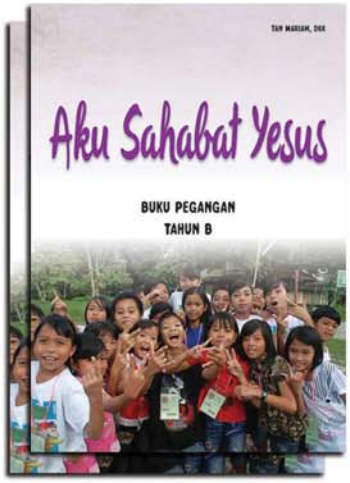


Aku Sahabat Yesus Tahun B
Rp.150.000,-

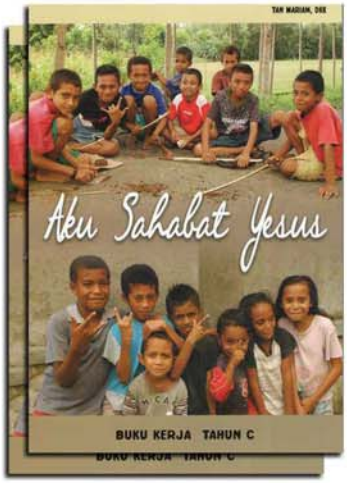


Aku Sahabat Yesus Tahun C
Rp.150.000,-

Remaja Misioner Zaman Now
Rp.60.000,-

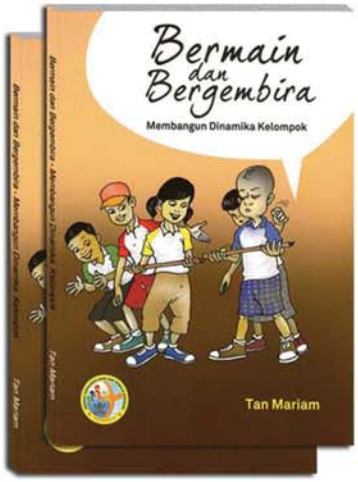


Bermain dan Bergembira
Rp.30.000,-

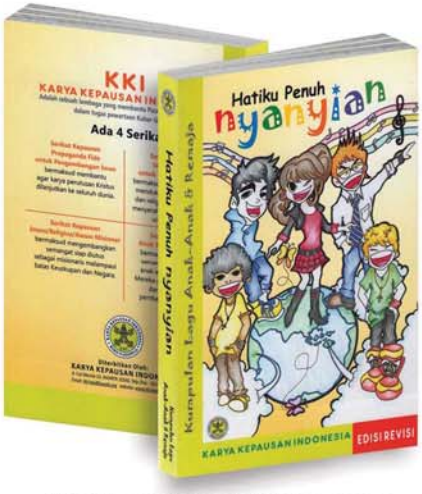


Hatiku Penuh Nyanyian
Rp.50.000,-

SEKAMI, Kita yang Berbagi
Rp.15.000,-

**Info dan pemesanan:** BN-KKI telp. 021-3904057
HP: 0813 8719 9319 email: kki-kwi@kawali.org

# Unduh Gratis

## Aplikasi

**Digi SEKAMI**

Google Play android